ADAB BERPAKAIAN BAGI WANITA DALAM KITAB *RIYĀḌUṢ ṢĀLIḤĪN* KARYA IMĀM ABŪ ZAKARIYĀ YAḤYĀ BIN SHARAF AN-NAWAWIY AD-DIMASHQIY

SKRIPSI

OLEH:

DELLA MASFUFAISYA FIRDASARI
210315366

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2021

ABSTRAK

Della Masfufaisyah Firdasari. 2021. *Adab Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* Karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata kunci: Adab Berpakaian bagi Wanita, Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*, Imām an-Nawawiy

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya pakaian di sekitar lingkungan memakai model pakaian *crop top* yang digunakan oleh sebagian wanita yang mengenal tren pakaian zaman sekarang, yakni pakaian yang atasannya hanya sampai atas pusar, berlengan panjang tetapi ada juga yang berlengan pendek, kemudian bawahannya bisa dengan memakai celana panjang maupun pendek.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui anjuran berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy. (2) Untuk mengetahui larangan berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy. (3) Untuk mengetahui relevansi adabberpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy dengan konteks saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan kajian bersifat kepustakaan, yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mengolah dan mengembangkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Bisa juga diartikan dengan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.

Hasilnya penulis menemukan bahwa adab berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* yaitu tidak seperti lawan jenis, tidak transparan apalagi sampai membentuk lekuk tubuh. Penelitian ini untuk mendapatkan perbedaan antara cara berpakaian bagi wanita yang ada di dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* dengan konteks saat ini. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa adab berpakaian bagi wanita yakni menutup aurat dan tidak membuat orang yang melihatnya mempunyai pikiran negatif bagi laki-laki yang bukan muhrimnya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Della Masfufaisyah Firdasari
NIM	:	210315366
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Adab Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* Karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 20 Maret 2021

Mengetahui, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam	Menyetujui, Pembimbing,
Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. **NIP. 197306252003121002**	**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.** **NIDN. 2016081042**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Della Masfufaisya Firdasari
NIM	:	210315366
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Adab Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* Karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari	:	Jum'at
Tanggal	:	30 April 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	25 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan PONOROGO

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd
3. Penguji II : Dr. M. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DELLA MASFUFAISYAH FIRDASARI

NIM : 210315366

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Adab Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* Karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2021
Penulis,

Della Masfufaisyah Firdasari
NIM. 210315366

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Della Masfufaisya Firdasari
NIM	:	210315366
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi	:	Adab Berpakaian Wanita Dalam Kitab Riyadhush Shalihin Karya Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Maret 2021
Yang Membuat Pernyataan,

Della Masfufaisya Firdasari
NIM. 210315366

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 10

F. Metode Penelitian 17

1. Pendekatan Penelitian 18

2. Data dan Sumber Data 18

3. Teknik Pengumpulan Data 20

4. Teknik Analisis Data 21

G. Sistematika Pembahasan 22

BAB II KONSEP ADAB BERPAKAIAN BAGI WANITA

A. Pengertian Adab Berpakaian bagi Wanita..... 24

B. Fungsi Pakaian 38

C. Cara Berpakaian bagi Wanita dalam Islam 43

D. Manfaat Berpakaian bagi Wanita dalam Islam 44

E. Macam-macam Warna dalam Berpakaian bagi Wanita 47

BAB III KONSEP KITAB *RIYĀḌUṢ ṢĀLIḤĪN* KARYA IMĀM ABŪ ZAKARIYĀ YAḤYĀ BIN SHARAF AN-NAWAWIY AD-DIMASHQIY

A. Biografi an-Nawawiy 49

B. Deskripsi Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*..... 56

BAB IV ADAB BERPAKAIAN BAGI WANITA DALAM KITAB *RIYĀḌUṢ ṢĀLIḤĪN* KARYA IMĀM ABŪ ZAKARIYĀ YAḤYĀ BIN SHARAF AN-NAWAWIY AD-DIMASHQIY

A. Anjuran Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* Karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy 64

B. Larangan Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* Karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy 70

C. Relevansi Adab Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* Karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy dengan Konteks Saat Ini 76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 81

B. Saran-saran 84

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

IAIN PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pakaian merupakan salah satu nikmat terbesar yang dianugrahkan kepada para hamba, diantara sekian banyak nikmat Allah Swt., yang ada yang berfungsi sebagai alat untuk menutup aurat, menahan tubuh dari panas dan dingin serta penangkal kerusakan lainnya. Telah datang penjelasan di dalam dalil-dalil syar'iyah yang menerangkan tentang hukum-hukum berpakaian bagi wanita secara rinci dan jelas, di samping itu, syari'at juga telah menjelaskan batasan wajib ukuran berpakaian bagi wanita yang dikatakan telah menutupi aurat. Juga menjelaskan perkara yang sunah maupun haram, makruh dan mubah dalam berpakaian bagi wanita, baik dari segi jenis, batasan maupun ukurannya.

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya pakaian di sekitar lingkungan memakai model pakaian *crop top* yang digunakan oleh sebagian wanita yang mengenal tren pakaian zaman sekarang, yakni pakaian yang atasannya hanya sampai atas pusar, berlengan panjang tetapi ada juga yang berlengan pendek, kemudian bawahannya bisa dengan memakai celana panjang maupun pendek.

Semua manusia kapan dan di manapun, maju atau terbelakang, beranggapan bahwa pakaian adalah kebutuhan. Kelompok *nudis* pun yang menganjurkan menanggalkan pakaian, merasakan sangat dingin. Masyarakat

Tuareg di Gurun Sahara, Afrika Utara, menutupi seluruh tubuh mereka dengan pakaian, agar terlindungi dari panas matahari dan pasir yang biasa berterbangan di Gurun terbuka itu. Masyarakat yang hidup di Kutub menggunakan pakaian tebal yang terbuat dari kulit agar menghangatkan tubuh mereka.[1]

Di sisi lain, pakaian juga berkaitan dengan rasa keindahan. Seseorang yang berada di pedalaman Papua, misalnya, ketika memakai koteka ratusan tahun yang lalu, pastilah merasa ada unsur keindahan yang ditampilkannya, sebagaimana halnya seorang diplomat negara maju yang mengenakan jas dan dasi pada acara-acara khusus. Seorang perempuan Afrika yang menusuk bibirnya, perempuan India yang melubangi hidungnya, atau kebanyakan perempuan yang melubangi kedua daun telinganya, kesemuanya berupaya menampilkan keindahan melalui dari yang dilakukan dan dipakainya. Di sisi lain, seseorang yang memiliki aib di bagian tubuhnya akan berusaha mengenakan pakaian tertentu untuk menutupinya. Jika di lengan seseorang, ada bekas luka yang menonjol, maka diduga keras ia akan mengenakan pakaian berlengan panjang untuk menutupinya. Seorang yang merasa kebotakan adalah keburukan, akan tampil menutupinya dengan *wig* atau kopiah, sedang jika ia menilainya sebagai pertanda kecerdasan, maka boleh ia tidak berusaha menutupinya. Seorang perempuan Indonesia yang perutnya gendut, tidak akan rela memakai pakaian ala perempuan India, karena merasa itu tidak indah, atau dapat menonjolkan keburukannya. Demikian ini juga

[1] M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 31.

perempuan-perempuan di berbagai tempat berlomba menampakkan perutnya antara lain untuk menampilkan yang mereka anggap sebagai keindahan. Tetapi sekali lagi, apakah itu memang keindahan? Dahulu gemuk adalah pertanda kesejahteraan hidup dan itu digemari oleh banyak perempuan, tetapi kini banyak diantara mereka yang rela menahan diri tidak makan dan minum, serta berolahraga melelahkan, agar nampak ramping dan kurus. Demikian, ukuran keindahan berubah-ubah serta berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.[2]

Pakaian dapat memberi dampak psikologis bagi pemakainya. Seperti contoh coba datang ke pesta dengan mengenakan pakaian sehari-hari, pasti anda akan merasa rikuh. Sebaliknya, anda akan lebih percaya diri jika memakai pakaian istimewa. Karena itu, sementara negara mengganti pakaian militernya dengan warna dan bentuk lain, setelah kekalahan mereka, agar sisa-sisa pengaruh negatif dari kekalahan terkikis. Para hakim dibeberapa negara memakai *wig* antara lain guna memberi kesan wibawa dihadapan yang hadir di persidangan. Di Indonesia misalnya, ada yang sengaja memakai sorban agar memberi kesan kesalehan atau ketekunan beragama. Ada juga anak-anak muda yang sengaja merobek jeansnya atau memakai kalung di lehernya agar mengesankan paling tidak dihadapan sebayanya, bahwa ia adalah anak muda yang *"funky"* dan mengikuti *trend*. Demikian, pakaian memberi dampak bagi pemakai dan yang melihatnya.[3]

[2] Ibid,. 32.
[3] Ibid., 33.

Berpakaian merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha menutupinya. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi dasar pakaian mulai bergeser. Pakaian yang semula berfungsi untuk menutupi keindahan tubuh, melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin, pakaian juga merupakan pernyatan lambang status seseorang di masyarakat, sehingga dalam hal ini semakin indah ataupun mahal pakaian seseorang, maka semakin tinggi status sosialnya. Seorang publik figur tentu akan menggunakan pakaian yang akan tampak indah dan glamour jika dikenakan dihadapan publik, meski akan berbeda keadaannya ketika di rumah atau bahkan di kamar. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian ternyata tidak hanya untuk menutupi tubuh, tetapi lebih dari itu, fungsi pakaian bergeser untuk menutupi yang kurang pantas untuk ditampakkan serta untuk harga diri.[4]

Berpakaian sesuai syariat Islam hukumnya wajib bagi seluruh umat muslim di dunia. Namun budaya berpakaian sesuai syariat Islam pun saat ini sudah memudar, anak muda mulai terpengaruh oleh budaya pakaian dari Barat. Ironisnya mereka (perempuan) seakan bangga memamerkan lekuk tubuh serta bentuk tubuhnya. Mereka sering kali memamerkan bagian tertentu pada tubuh mereka dengan tujuan untuk mendapatkan pujian dari orang lain akan indahnya tubuh mereka. Perbuatan tersebut sudah tentu diharamkan oleh agama Islam.

[4] Andi Muhammad Arief, *Jilbab Kok Gitu? Koreksi Jilbab Indonesia* (Solo: Maktabah Ta‘awuniyah, 2008), 25.

Tentunya kita sebagai umat manusia dan sebagai umat Muslim, kita patut menjauhi segala sesuatu yang diharamkan dalam agama Islam. Budaya yang bukan termasuk budaya kita seharusnya kita buang jauh-jauh dari hadapan kita.

Pada era yang dianggap sebagai era kebebasan dan modernitas menyebutkan dan menciptakan pemahaman pakaian sebagai konsep baku antara biologis dan kebutuhan untuk bertahan hidup dengan entitas diri dalam lingkup sosial dan kemasyarakatan, di mana mulai muncul adanya wahana pikir manusia menjadikan pakaian sebagai status simbol, status gengsi, sebuah ideologi yang hidup pada masa ini. Hal ini yang kemudian menjadikan seseorang bisa diterima pada golongan tertentu. Pada realitasnya kebebasan ini menjadi semakin bebas. Pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga manusia menjadi seorang yang bermartabat dan bermoral seakan luntur dengan keambiguan dari sistem pendidikan sendiri dan realita yang ada. Manusia memang hidup di alam yang berbeda, saat ini dahulu alam adalah sumber utama yang menyakiti tubuh manusia, dan tidak selalu selaras dengan upaya bertahan hidup manusia, sekarang manusia dengan tubuh yang dibungkus beragam tanda dan komunikasinya malah menciptakan perang terhadap alam dan sekitar apapun dalam keberlangsungan hidup suatu umat, entah itu bahan baku tekstil, penebangan hutan, serat organik dan kulit hewan, hasil kerajinan biologis hewan sebagai bahan baku pembungkus tubuh manusia.

Manusia memang hidup di alam yang serba kompleks, sangat padat dan tidak terkira dalamnya. Wahana dunia yang penuh dengan gejolak pemikiran tentang modernitas dan posmodernitas yang mencanangkan nilai-nilai *ambivalen*, tidak jelas dan terkadang abjektif. Era pasca-modernisme telah menyebabkan manusia menghadapi dilema dalam menyikapi masalah sebagai teks, sebagai pemaknaan dalam unsur kehidupan. Begitu banyak teks hadir dengan berbagai pembelaan ilmiah, di tengah krisis kemanusiaan yang beragam kerumitannya. Memang pakaian telah berubah fungsi dan imajinasinya. Pada akhirnya, kehidupan di dunia ini, lebih dari sekedar pakaian terkait dengan denyut jantung dunia modern saat ini, degup jantung dunia sendiri kemudian adalah naik turunnya, fluktuasi ekonomi dan nilai tukar mata uang, dan posmodern untuk menganalisa fenomena perkembangan makna pakaian sebagai wacana kritis, adalah buku-buku dan diskusi semata.

Oleh karena itu, sekarang budaya primitif yang seharusnya kita kubur, telah dihidupkan kembali. Budaya primitif yang dimaksud adalah tampilnya kaum wanita di banyak tempat dalam keadaan telanjang, baik dalam arti sebenarnya atau hanya menutupi sebagian aurat vital dan membiarkan bagian lain bebas terbuka. Penampilan mereka ini tidak lepas dari keinginan untuk menyebutnya sebagai estetik, keindahan, karena wanita adalah sosok makhluk yang perlu tampil indah mempesona.

Meskipun aspek estetika ini dilakukan dengan berbagai cara, termasuk yang tidak lagi memperdulikan rasa malu. Hal ini dikarenakan rasa malu,

demikian Ibnu Taimiyah, dipandang hanya selalu menjadi ganjalan untuk berpenampilan bebas tanpa batas.[5]

Perkembangan dan perubahan tubuh juga sangat diperhatikan agama. Salah satu konsentrasi agama dalam persoalan tersebut adalah mengenai pakaian dan hubungan fisik. Aturan lain yang berkaitan dengan tubuh adalah menutupinya sesuai ajaran agama. Menutupi tubuh, baik sebagian ataupun keseluruhan sebenarnya merupakan kebutuhan manusia itu sendiri yang ingin terlindungi dari sengatan matahari, terkena hujan, dingin yang menusuk atau yang lainnya. Atas dasar itulah manusia kreatif menciptakan pakaian dan rumah. Tanpa aturan agama sebenarnya manusia sudah sadar akan kepentingan tubuhnya itu.[6]

Tidak dapat diingkari lagi terjadinya benturan antara dua sistem yang ada. Di satu pihak sistem pendidikan kita belum utuh dan dipihak lain sistem nilai ajaran Islam yang menginginkan keutuhan dalam segala hal. Benturan ini menjadi semakin rancu ketika satu pihak berusaha untuk memaksakan keinginan tetapi pihak lain tetap bertahan dengan keyakinan. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik yang membimbing dan mengarahkan kepada peserta didiknya juga harus menanamkan sikap dalam berpakaian secara apik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dari berbagai pihak untuk mewujudkan tatanan yang

---

[5] Syaikh Ibnu Taimiyah (dkk), *Jilbab dan Cadar: dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, (terj.) Abu Said al-Anshori (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), 5.

[6] Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama al-Qur'an: Jawaban al-Qur'an terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), 240-242.

diinginkan. Hendaknya memakai pakaian yang biasa dikenakan oleh umumya masyarakat.[7]

Wanita diciptakan dengan tabiat cinta berhias, berdandan, dan indah dalam berpakaian dan lain-lain. Namun Islam mengatur semua itu dengan porsi tertentu dipergunakan pada tempat serta situasi tertentu. Kenyataan dimasyarakat adalah lebih banyak wanita yang menghamburkan uang untuk kepentingan pakaiannya, perhiasan, alat-alat kecantikan, rambut dan hiasan-hiasan remeh dan berlebihan lainnya. Padahal semuanya tidak akan menambah kemajuan perekonomian dan tidak akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bahkan sebaliknya dapat menambah beban masyarakat jika dilakukan tidak menurut aturan Islam.

Lengkaplah sudah dunia ini dipenuhi mode-mode jahiliyah yang mengusung kebebasan berpikir dan berperilaku yang steril dari nilai-nilai Islam. Ironisnya, kemunduran ini mereka sebut kemajuan. Pamer aurat dianggap seni. Perzinaan dianggap zamannya dan pembunuhan janin (aborsi) dianggap hak asasi. Maka lahirlah generasi instan, yaitu generasi yang tidak memiliki kepedulian terhadap moral. Mereka hanya berfikiran kenikmatan sesaat walaupun harus merugikan orang lain.[8]

Dengan adanya permasalahan di atas peneliti mengambil judul "ADAB BERPAKAIAN BAGI WANITA DALAM KITAB *RIYĀḌUṢ ṢĀLIḤĪN* KARYA IMĀM ABŪ ZAKARIYĀ YAḤYĀ BIN SHARAF AN-NAWAWIY AD-DIMASHQIY".

---

[7] Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Adab Berpakaian*, (terj.) Abu Umamah Arif Hidayatullah (PDF ISLAM HOUSE: 2014), 432.

[8] Abu al-Ghifari, *Remaja Korban Mode* (Bandung: Mujahid Press, 2003), 13.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka perumusan masalah atas penelitian ini dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana anjuran berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy?
2. Apa saja larangan berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy?
3. Bagaimana relevansi adab berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy dengan konteks saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui anjuran berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy.
2. Untuk mengetahui larangan berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy.
3. Untuk mengetahui relevansi adab berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy dengan konteks saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik dari kalangan akademis maupun dari kalangan umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini yakni agar menjaga kesopanan dalam berpakaian yang seharusnya dipakai oleh seorang muslim, dan menjadikan kebiasaan dalam menutup aurat mereka.

2. Manfaat Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi:

a. Penulis sendiri ataupun pembaca untuk menjaga aurat mereka saat di dalam maupun luar lingkungan rumah agar tidak terlihat oleh banyak orang yang bukan muhrim.

b. Objek pendidikan, baik guru/dosen, siswa, atau orang tua dalam memperdalam ajaran agama Islam tentang adab.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Studi tentang adab berpakaian telah banyak dilakukan dari berbagai kalangan dan dari sudut pandang yang berbeda-beda, baik dalam bentuk buku, skripsi maupun karya ilmiah lainnya. Sesuai kajian yang dibahas, penulis melihat dan menelaah beberapa literatur dan penelitian yang ada kesamaannya dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Pembahasan adab berpakaian bagi wanita banyak menarik perhatian orang. Ini dikarenakan

dalam realitas kehidupan banyak sekali terdapat pelanggaran-pelanggaran. Misalnya banyak orang yang memakai pakaian tidak sesuai dengan ketentuan masyarakat atau dengan ketentuan yang terdapat dalam agama. Tidak jarang kita lihat orang 'mengumbar' auratnya di depan khalayak umum.

Untuk memperkuat penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menandakan telaah pustaka dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu.

Telaah terdahulu yang pertama yaitu, skripsi atas nama Arum Aprilia Herwina dengan judul "Pengaruh Akses Iklan pada Media Sosial Instagram terhadap Gaya Berpakaian bagi wanita Muslimah Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017".

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana tingkat akses iklan pada media instagram mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah?
2. Bagaimana tingkat gaya berpakaian bagi wanita muslimah mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah?
3. Adakah pengaruh akses iklan di instagram terhadap gaya berpakaian bagi wanita muslimah mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo?

Hasil:

1. Tingkat akses iklan pada media sosial instagram mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah berada pada kategori sedang dengan 26 responden dan presentase sebesar 61,90%.
2. Tingkat gaya berpakaian bagi wanita muslimah mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah berada pada kategori sedang dengan 33 responden dan presentase sebesar 78,57%.
3. Ada pengaruh akses iklan pada media sosial instagram terhadap gaya berpakaian bagi wanita muslimah mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, karena F_{hitung} (22,7400) lebih besar dari F_{tabel} dengan taraf signifikansi Ha diterima dan Ho ditolak.

Perbedaan pada telaah terdahulu didasarkan kepada mahasiswa yang memiliki instagram dan mereka mengikuti obyek dalam instagram tersebut sedangkan penelitian yan peneliti bahas yakni dengan obyek orang-orang di sekitar lingkungan dan disamakan dengan salah satu aturan agama yang terdapat dalam kitab Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn.

Telaah terdahulu yang kedua, skripsi atas nama Roudhotul Khusna dengan judul "Etika Murid dalam Belajar (Studi Kitab *Tanbīh al-Muta'allim* Karya Ahmad Maisur Sindī aṭ-Ṭursidī)".

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana etika murid ketika belajar menurut Ahmad Maisur Sindī aṭ-Ṭursidi dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*?

2. Bagaimana etika murid terhadap guru menurut Ahmad Maisur Sindī aṭ-Ṭursidi dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*?
3. Bagaimana etika murid terhadap ilmu menurut Ahmad Maisur Sindī aṭ-Ṭursidi dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*?

Hasil:

1. Etika murid ketika belajar menurut Ahmad Maisur Sindī aṭ-Ṭursidi dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, meliputi: etika murid sebelum datang di majelis belajar, yaitu: bersuci yaitu dengan cara berwudlu kemudian bersiwak, memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai parfum dan menyiapkan alat-alat belajar. Etika murid di dalam majelis belajar, yaitu: ketika belajar murid duduk dengan tenang, menghormati guru dan ilmu, membaca do'a, memperhatikan pelajaran yang dijelaskan guru serta menanyakan pelajaran yang belum paham kepada guru. Etika murid sesudah belajar, yaitu: murid sepulang dari madrasah sampai di rumah, hendaknya murid segera *murāja'ah* (mengulang) pelajaran yang baru dipelajari sampai paham dan pindah ke hati. Begitu pula saat sebelum masuk lagi supaya ilmu tetap benar-benar terikat erat dalam hati. Kesemuanya ini terdapat kesesuaian dengan perspektif al-Qur'an dan pemikiran beberapa tokoh.
2. Etika murid terhadap guru menurut Ahmad Maisur Sindī aṭ-Ṭursidi dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, yaitu: murid harus meyakini kemuliaan dan keluhuran guru, menghormati guru, bersungguh-sungguh mencari ridhanya guru, mengagungkan guru dengan hati yang bersih, tidak

membuat bosan guru dan meminta izin kepada guru ketika ada halangan tidak masuk belajar dengan menjelaskan alasannya. Kesemuanya ini terdapat kesesuaian dengan perspektif ayat al-Qur'an dan pemikiran beberapa tokoh.

3. Etika murid terhadap ilmu menurut Ahmad Maisur Sindī aṭ-Ṭursidi dalam kitab *Tanbīh al-Muta'allim*, yaitu: semangat di dalam belajar, mempelajari ilmu dari awal atau urut, bermusyawarah dengan guru (ahli ilmu), membagi waktu dengan baik dan konsisten dalam belajar, menjauhkan sifat malu, sombong dan penyakit hati yang lain, sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, memurnikan niat karena Allah Swt., mengamalkan ilmu. Kesemuanya ini terdapat kesesuaian dengan perspektif ayat al-Qur'an dan pemikiran beberapa tokoh.

Perbedaan pada penelitian terdahulu membahas etika murid di dalam belajar dan penelitian yang sekarang yaitu etika berpakaian.

Telaah terdahulu yang ketiga, skripsi atas nama Mumtatik Atun Nikmah dengan judul "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *at-Tibyān fī Adābu Ḥamalatil Qur'an* Karya Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy".

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut pandangan Imam an-Nawawiy dalam kitab *at-Tibyān fī Adābu Ḥamalatil Qur'an*?
2. Bagaimana strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru menurut kitab *at-Tibyān fī Adābu Ḥamalatil Qur'an* karya Imam an-Nawawiy?

3. Bagaimana implikasi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyān fī Adābu Ḥamalatil Qur'an* karya Imam an-Nawawiy terhadap pendidikan Islam?

Hasil:

1. Kompetensi kepribadian guru yang disampaikan Imam an-Nawawiy dalam kitab *at-Tibyān fīAdābu Ḥamalatil Qur'an* adalah meniatkan diri mengharap ridha Allah Swt., semata tidak mengharap hasil duniawi, mewaspadai sifat sombong, menghiasi diri dengan akhlak terpuji seperti zuhud, dermawan serta berakhlak mulia, besar hati, wara', khusyuk, tenang, rendah hati serta tunduk, memperlakukan murid dengan baik, menasihati murid, mendidik murid memiliki akhlak mulia, bersemangat mengajar, mendahulukan giliran yang datang, tidak menolak seseorang hanya karena tujuan dan niat orang tersebut tidak tulus karena Allah Swt., dan tidak merendahkan ilmu.
2. Strategi pencapaian kompetensi kepribadian dalam kitab tersebut yaitu berniat mengharap ridha Allah Swt., tidak mengharap hasil dunia, waspadai sifat sombong dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji.
3. Implikasi dalam konsep Imam an-Nawawiy tersebut terhadap pendidikan Islam dapat berdampak pada diri pendidik itu sendiri, dalam diri pendidik sendiri, akan terbentuknya sikap dan sifat yang menghargai posisinya sebagai pendidik dan jika pendidik sudah memiliki kompetensi kepribadian maka murid akan mencontoh yang dimiliki oleh seorang guru.

Kriteria-kriteria tersebut selain untuk meningkatkan potensi religi seorang guru juga untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Perbedaan yang ada yaitu penelitian yang ditujukan untuk guru yang mengajar agar memiliki beberapa kompetensi dan penelitian yang sekarang membahas etika berpakaian yang bisa ditujukan untuk murid perempuan maupun guru perempuan dan memang mengambil dari sumber yang ditulis oleh tokoh yang sama yakni Imam Nawawiy.

Telaah terdahulu yang keempat, skripsi atas nama Munawirul Hadi Sholeh dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Berpakaian Islami di MA an-Najiyyah Lengkong Sukorejo".

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlak berpakaian Islami bagi siswa di MA an-Najiyyah Lengkong Sukorejo?
2. Bagaimana akhlak berpakaian Islami di MA an-Najiyyah Lengkong Sukorejo?

Hasil:

1. Peran guru di MA an-Najiyyah sudah sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Bapak atau ibu guru mengajar dengan kerja keras sesuai dengan tanggung jawab, tidak hanya memfokuskan ilmu umum saja tetapi juga memfokuskan kerapian, tingkah laku, sopan santun, kesederhanaan, akhlak berpakaian siswa. Bapak atau ibu guru sangat memberi motivasi juga terhadap siswa setiap saat, ada juga salah satu

guru yang memberikan motivasi setiap pembelajaran 5 menit sebelum pembelajaran berakhir.

2. Madrasah Aliyah an-Najiyyah Lengkong menjunjung tinggi akhlak berpakaiannya baik di dalam lembaga sekolahan maupun di lembaga pondok pesantren. Di lembaga tersebut tidak hanya siswa-siswinya saja yang dituntut untuk berpakaian sesuai dengan syari'at Islam, tetapi semua orang yang ada di lembaga tersebut juga harus berpakaian sesuai dengan syari'at Islam.

Perbedaan yang terlihat penelitian terdahulu dan sekarang hanya berbeda pada sumbernya saja dan juga berbeda objeknya yang terdahulu pada peran guru PAI agar mengajari muridnya untuk berpakaian yang baik dan rapi sesuai agama Islam dan penelitian yang sekarang obyeknya adalah wanita.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, bahwa pembahasan tentang adab berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy belum adanya penelitian, sehingga perlu adanya penelitian, di mana dalam kitab tersebut ada perkataan tentang adab berpakaian bagi wanita yang terkandung dalam kitabnya. Dalam hal ini langkah menelaah kajian pustaka yaitu dengan mengumpulkan bahan, kemudian ditelaah dan dibuat kategori.

F. Metode Penelitian

Manusia pada dasarnya selalu ingin tahu yang benar. Untuk memenuhi rasa ingin tahu ini, manusia sejak zaman dahulu telah berusaha

mengumpulkan pengetahuan. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan menggunakan metode penelitian untuk memperoleh kebebasan ilmu pengetahuan atau pemecahan suatu masalah.[9] Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.[10] Metode penelitian adalah cara kerja atau strategi atau cara untuk melakukan penelitian ilmiah.[11]

Penelitian kajian pustaka ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya ilmiah yang mengkaji bahan-bahan pustaka sebagai sumbernya. Akan tetapi kajian ini berbeda dengan beberapa dengan beberapa penulis yang telah mengkaji kajian ini, karena penulis akan membahas mengenai analisis adab berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy yang belum pernah dikaji sebelumnya.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan kajian bersifat kepustakaan *(library research)*, yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya

---

[9] Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke 2, 2002), 10.

[10] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 461.

[11] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 83-84.

yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mengolah dan mengembangkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut untuk terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.[12]

Karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.[13]

2. Sumber Data

Sumber data penelitian yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy. Dalam kitab ini dapat dipelajari oleh semua orang yang

[12] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 190.

[13] Jurusan Tarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2020), 49.

bisa membaca arab pegon yang biasanya terdapat dalam pondok pesantren ataupun kitab yang dikaji untuk digunakan pengajian pondok *ramaḍan* dalam madrasah tsanawiyah maupun madrasah aliyah. Terkadang dikaji dalam pengajian ibu-ibu PKK ataupun perkumpulan masyarakat yang dibacakan oleh tokoh masyarakat yang dianggap bisa membaca kitab untuk disampaikan kepada kaum awam.

b. Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dan subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian sebagai penunjang penelitian ini, diantaranya:

1) *Konsep Pendidikan dalam Islam*, yang ditulis oleh al-Attas, dan diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis. Diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada tahun 1996.
2) *Kamus al-Munjid fil Lughati wal A'lām*, yang ditulis oleh Luis Ma'ruf, diterbitkan di Surabaya.
3) *Tinjauan Akhlak*, yang ditulis oleh Sahilun A. Nasir, diterbitkan oleh al-Ikhlas di Surabaya pada tahun 1991, cetakan 1.
4) *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, yang ditulis oleh Ibrahim Anis. Diterbitkan oleh Darul Ma'arif di Mesir pada tahun 1972.
5) *Kitab al-Akhlāq*, yang ditulis oleh Ahmad Amin. Diterbitkan oleh Daral-Kutub al-Misriyah di Cairo.

6) *Ensiklopedi Pendidikan*, yang ditulis oleh Soegarda Poerbakawatja. Diterbitkan oleh Gunung Agung di Jakarta pada tahun 1976.

7) *Etika Islam*, yang ditulis oleh Hamzah Ya'qub. Diterbitkan oleh CV. Diponegoro di Bandung pada tahun 1993.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan judul "Adab Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy", maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data literatur yaitu pengumpulan data atau informasi dari bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.[14] Data yang ada diperoleh dari penggalian terhadap sumber-sumber data akan diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Melakukan proses *editing*, yaitu penyeleksian dan pemilihan terhadap data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna yang terkait dengan obyek penelitian dilakukan secara akurat.

b. Sebagai tindak lanjut proses edit, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan proses *organizing*, yaitu: mengatur dan mengolah data yang terkait dengan obyek penelitian sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi.

---

[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

c. Penemuan hasil temuan, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer, kemudian peneliti melakukan tahap menelaah data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian mendeskripsikan data yang sudah diperoleh.

Setelah pengolahan selesai, maka proses selanjutnya adalah menganalisis terhadapnya untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi obyek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang tergantung dalam skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dikemukakan secara sistematis, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang memaparkan gambaran awal terkait dengan persoalan yang diteliti, selanjutnya berisi rumusan masalah, tujuanpenelitian, manfaat penelitian, landasan teori atau telaah hasil penelitian terdahulu,

metode penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

BAB II Membahas konsep adab berpakaian bagi wanita yang berisi pengertian adab berpakaian bagi wanita, fungsi pakaian, cara berpakaian bagi wanita dalam Islam, manfaat berpakaian bagi wanita dalam Islam, dan macam-macam warna dalam berpakaian bagi wanita.

BAB III Pembahasan dalam bab ini biografi Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy yang berisi nama, asal, dan masa kecil Imam Abū Zakariya, sifat dan akhlaq Imam an-Nawawiy, guru-guru Imam an-Nawawiy, wafat Imam an-Nawawiy, dan karya-karya Imam an-Nawawiy.

BAB IV Pembahasan tentang rumusan masalah yang berisi anjuran, larangan berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy, dan relevansi adab berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy dengan konteks saat ini.

BAB V Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas pokok-pokok masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Serta berisi saran-saran yang sifatnya membangun dan berguna untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KONSEP ADAB BERPAKAIAN BAGI WANITA

A. Pengertian Adab Berpakaian bagi Wanita

Kata adab berarti akhlak atau etika. Arti ini mengandung makna bahwa kata adab menyangkut budi pekerti, tingkah laku manusia yang baik, tertib, dan sopan. Adab berarti kebiasaan atau adat, menurut Toha Husein kata 'adab' berasal dari kata al-da-bu yang berarti *al-'adah*, selain itu kata adab juga berarti kesopanan, pendidikan, pesta dan akhlak, dengan demikian, kata adab juga berarti etika.[15]

Menurut Imam al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūmūddīn*, akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang sepadan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Menurut Faiḍ al-Kāsānī, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.[16]

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufrodnya "*khuluqun*" menurut bahasa diartikan pekerti, tingkah laku atau tabi'at. Makna akhlak dalam al-Qur'an adalah bentuk tunggal yaitu "*khuluq*" tercantum dalam surat al-Qalam sebagai berikut:

[15] Abd. Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press, 2010), 41-42.
[16] Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13-15.

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: "Dan Sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.." (Q.S. al-Qalam (68): 4)[17]

Kata akhlak merupakan kata yang sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Begitu kita mendengar kata ini sehingga seolah-olah kita tahu pengertian ini dengan jelas, padahal jika ditanyakan mengenai akhlak kita biasanya terdiam memikirkan jawabannya. Secara etimologi merupakan bentuk jama' dari "*khuluq*" yang berarti budi pekerti, tabi'at atau watak.[18]

Pengertian tentang akhlak secara terminologis telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah pengertian akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Amin dalam kitabnya 'al-Akhlaq', menurutnya "akhlak" adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.[19]

Pengertian akhlak dari segi istilah menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip dari Abuddin Nata bahwa akhlak adalah: "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."[20]

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang

---

[17] Muhammad Shohib, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), 564.

[18] M. Nipan Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: 2000), 23.

[19] Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), 46.

[20] Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Jika yang terakhir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut akhlak yang buruk.[21]

Istilah etika berasal dari kata Yunani *etos*. Dalam bahasa Yunani berarti tempat tinggal (baik dari manusia, maupun dari binatang), arti ini penting. Etos selalu mempunyai sangkut paut dengan tempat, di mana kita tinggal dan di mana kita berada. Selain daripada tempat tinggal "etos" juga berarti "kebiasaan". Etos bukan saja berarti 'tempat tinggal' dan 'kebiasaan', tetapi juga "adat-istiadat". Kata "*etos*" mengandung arti adat kebiasaan, maksudnya suatu adat atau kebiasaan dari suatu bangsa atau suatu golongan. Disamping itu "*etos*" juga berarti sifat, karakter atau cara bertindak (menurut suatu norma tertentu).[22]

Dalam bahasa Indonesia istilah "etika" dipakai dalam berbagai hubungan. Misalnya, digunakan untuk menjelaskan kelakuan atau tindakan seseorang baik atau buruk, untuk mengetahui norma-norma yang digunakan oleh seseorang untuk tindakan atau perbuatannya, untuk mengatakan keputusan seseorang benar atau tidak. Dalam percakapan kita sehari-hari fakta-fakta, kejadian-kejadian, kebiasaan-kebiasaan, keputusan-keputusan dan lain-lain, bukan saja dibicarakan, tetapi juga dinilai secara etis.[23]

Etika biasanya juga didefinisikan sebagai ilmu atau ajaran tentang tindakan manusia, yang dinilai berdasarkan suatu norma etis. Definisi lainya, dapat juga dikatakan bahwa yang dibicarakan dalam etika ialah pertanyaan

[21] Ismail Thaib, *Risalah Akhlak* (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984), 2.
[22] Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-Soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 2-3
[23] Ibid., 1.

tentang sesuatu yang baik dan buruk, tentang yang benar dan salah. Setiap manusia terlibat dalam pertanyaan itu. Tindakan atau perbuatan selalu ditinjau dari sudut itu, yaitu dari yang baik dan buruk.[24]

Huruf *lām, bā',* dan *sīn* adalah tiga huruf asli yang menunjuk pada pengertian tutup dan menutupi *as-satr wa at-taghtiyah*. Secara denotatif, kata *al-libās* berarti pakaian yang dikenakan, sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا (٣١)

Artinya: "Mereka Itulah yang memperoleh surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala,, dan tempat istirahat yang indah;" (Q.S. al-Kahf (18): 31)[25]

Secara konotatif, kata *al-libās* dapat diartikan sebagai pencampuran dan penggantian, sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

وَلا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٤٢)

Artinya: "Dan janganlah kamu campur-adukkan kebenaran dengan kebathilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya." (Q.S. al-Baqarah (2): 42)[26]

Tetapi di dalam surat al-A'raf: 27, yaitu sebagai berikut:

---

[24] Ibid., 5.

[25] Muhammad Shohib, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), 297.

[26] Ibid., 7.

يَا بَنِي آدَمَ لا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ (٢٧)

Artinya: "Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkanibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."(Q.S. al-A'rāf (7): 27)[27]

Allah Swt., menjelaskan bahwa setan berusaha menanggalkan pakaian yang dikenakan keduanya untuk memperlihatkan aurat mereka. Hal ini berarti bahwa Nabi Adam As., dan istrinya tidak dalam kondisi telanjang secara fisik, ketika keduanya dibujuk oleh setan untuk memperlihatkan aurat mereka. Hal ini bertentangan dengan firman-Nya yang pertama, padahal firman dan ungkapan Allah Swt., tidak mungkin mengandung pertentangan. Kontradiksi ini tidak mungkin dihindari kecuali dengan cara memaknainya secara konotatif. Pendapat seperti inilah yang dianut oleh Ibnu Abbas, Qatadah, dan Ibnu Juraij. Indikasi lain adalah bahwa sisi konotatif dalam kata *al-libās* memudahkan kita untuk memahami istilah *libās at-taqwa* yang disebut oleh ayat, karena tidak mungkin kita memahaminya secara denotatif sebagai baju yang dapat dikenakan oleh tubuh.[28]

---

[27] Muhammad Shohib, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), 153.

[28] Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press,2004), 485.

Berpakaian mempunyai kata dasar pakai, yang mendapat awalan ber- dan akhiran -an mempunyai arti menggunakan sesuatu yang dipakai (menggunakan pakaian). Dalam bahasa sehari-hari pakaian sering disebut busana. Dalam hal mengenakan busana, masing-masing agama, baik agama Kristen maupun Islam telah menetapkan kriteria khusus yang harus dipenuhi bagi kaum wanita dengan busana tertentu dan membedakannya dengan kaum laki-laki.[29]

Al-Qur'an paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian yaitu, *libas, thiyāb* dan *sarābīl*. Kata *libās* ditemukan sebanyak sepuluh kali, *thiyāb* ditemukan sebanyak delapan kali, sedangkan *sarābīl* ditemukan sebanyak tiga kali, dalam dua ayat. *Libas* pada mulanya berarti penutup, apapun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, perlu dicatat bahwa ini tidak harus berarti "menutup aurat", karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libās*, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata *libās* digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *thiyāb* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata *thaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Ungkapan yang menyatakan, bahwa "Awalnya adalah ide dan akhirnya adalah kenyataan", mungkin dapat membantu memahami pengertian kebahasaan tersebut.

[29] Abdurrahman Al-Baghdadi, *Emansipasi Adakah dalam Islam: Suatu Tinjauan Syari'at Islam tentang Kehidupan Wanita*, (terj.) Muhammad Utsman Hatim (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 64

Ungkapan ini berarti kenyataan harus dikembalikan kepada ide asal, karena kenyataan adalah cerminan dari ide asal.

Demikian pula dengan etika berpakaian dan berbusana dalam bersosialisasi dengan segala lapisan kita harus mengedepankan etika tersebut bila ingin dihargai. Tampilan berbusana adalah tampilan kualitas budaya, kepribadian dan moral manusia. Etika dan etiket dalam berbusana tergantung juga pada faktor kondisi budaya, adat, agama, sosial ekonomi, waktu dan lingkungan. Kadangkala etika tersebut tidak bersifat universal bila dalam kondisi yang berbeda. Misalnya, bila menghadiri perkawinan di suku pedalaman Papua, di desa Jawa, di perumahan kota dan hotel berbintang lima sangat berbeda. Kadangkala tidak memakai baju, memakai sandal, memakai kaos, tidak berjas adalah normal dalam tempat tertentu tetapi kadang tidak beretika di tempat tertentu.[30]

Tetapi sebenarnya ada aturan atau tips umum yang dapat digunakan dalam semua keadaan diantaranya adalah:

1. Di tempat umum sebaiknya berpakaian yang sopan, tidak mengumbar anggota tubuh tertentu yang terlarang.
2. Berpakaian yang bersih, rapi dan tidak berbau.
3. Berpakaian harus disesuaikan dengan kondisi, baju renang tidak boleh di tempat umum. Demikian pula baju kaos sebaiknya tidak dipakai dalam suasana formal seperti sekolah, kantor, seminar, pertemuan bisnis resmi, seminar, perkawinan dan sebagainya.

[30] Audi Yudhasmara, Etika Berbusana dan Berpakaian, dalam http://korananakindonesia.wordpress.com/2009/12/06/etika-berbusana-dan-berpakaian/, diakses Minggu, 16 Februari 2020. 12:49.

4. Celana jeans sebaiknya dipakai hanya dalam keadaan non formal, dalam keadaan semi formal sebaiknya dikombinasi dengan jas atau blazer dan sebaiknya tidak dipakai saat keadaan formal.
5. Pemilihan aksesoris seperti topi, gelang, kalung, kacamata juga sangat penting untuk disesuaikan dengan kondisi dan suasana.
6. Suasana formal seperti perkawinan, pemakaman, pelantikan jabatan, gelar, harus memakai baju formal.
7. Pemilihan warna dan model sepatu, baju dan topi juga harus disesuaikan dengan situasi dan waktu. Warna gelap, warna cerah dan warna lembut dijadikan dasar pemilihan busana menyesuaikan kondisi. Demikian juga model baju formal, semi formal dan non formal.
8. Pemilihan jenis baju saat hendak bertemu dengan orangtua, atasan atau orang yang dihormati.

Peranan pakaian begitu besar, sehingga tidak jarang ada negara yang mengubah pakaian militernya setelah mengalami kekalahan. Bahkan misalnya Turki melarang pemakaian *tarbūshī* dan menggantinya dengan topi ala Barat, karena Mustofa Kemal Ataturk menilai bahwa *tarbūshī* tersebut adalah bagian dari pemikiran kolot yang menghambat kemajuan masyarakatnya. Demikianlah besar pengaruh pakaian pada diri seseorang dan masyarakat adalah suatu kekeliruan jika mengingkari pentingnya pakaian, tetapi lebih keliru lagi yang tidak selektif dalam memilih pakaian yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Namun demikian, sangat keliru mereka yang mengabaikan petunjuk-petunjuk agama dalam hal

berpakaian. Justru salah apabila perasaan seseorang disinggung karena memilih pakaian yang dianggapnya baik. Tetapi lebih salah lagi jika melarangnya memakai suatu pakaian yang dinilai oleh agamanya baik.[31]

Salah satu persoalan yang menyangkut peradaban umat manusia, bahkan kebutuhan pokoknya, ialah persoalan sandang. Pakaian berkaitan bukan saja dengan etika dan estetika, tetapi juga dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya, bahkan iklim. Tidak heran jika al-Qur'an berbicara tentang masalah tersebut, walaupun pembicaraannya tidak menyangkut mode atau bentuknya.

Sementara itu dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Baihaqi, 'Aisyah r.a menuturkan bahwa suatu ketika, Asma' binti Abu Bakar masuk menemui Rasulullah Saw., dengan pakaian yang tipis lantas beliau berpaling darinya seraya berkata, "Hai Asma'! Sesungguhnya jika seorang wanita sudah mencapai usia haid ('aqil baligh), maka tidak ada yang layak terlihat, kecuali ini (beliau sambil menunjuk wajah dan telapak tangan)."

Ada dua hal yang disampaikan dalam hadis tersebut, yaitu kewajiban menutup seluruh tubuh bagi wanita, kecuali wajah dan telapak tangan, serta pakaian yang tipis tidak memenuhi syarat untuk menutup aurat. Dari beberapa dalil tersebut sangat jelas bahwa batasan aurat bagi wanita adalah seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan. Berdasarkan hadis tersebut juga kita memahami bahwa hukum menutup aurat adalah wajib. Artinya, jika

[31] Dikutip dalam M. Quraish Shihab, *Kisan dan Hikmah Kehidupan*, dalam http://www.mizan.com, akses Minggu, 16 Februari 2020, 13.30.

dilaksanakan maka bisa menghasilkan pahala. Sebaliknya, bila tidak dilakukan, maka akan mandapat dosa. Kewajiban ini tidak hanya berlaku saat shalat namun juga semua tempat yang memungkinkan ada laki-laki bukan muhrim yang melihatnya.[32]

Akhir-akhir ini muncul hijab dan cadar modern yang menarik perhatian. Pakaian hijab tersebut ada belahan dan ketat, berlengan lebar, ada pernik-pernik dan bordirannya, bagian jilbab diberi pita berwarna. Kadang ada belahannya di bagian belakang atau samping, dari atas hingga bawah diberi hiasan berbentuk titik-titik dan ada rendanya. Disebutkan dalam Fatāwā al-Mar'ah, halaman 94: "Apa hukum mengenakan kebaya atau kudung bordiran?" Cara memakainya, kain diletakkan di atas pundak lalu dililitkan di atas kepala, kemudian ditutupkan ke wajah. Perlu diketahui, kudung seperti ini cukup memikat dan tidak menutupi wajah yang ada di baliknya. Bagaimana hukumnya? Sebab busana seperti ini banyak dipakai wanita. Syaikh menjawab: pakaian seperti itu jelas masuk kategori tabarruj dan perhiasan. Padahal Allah Swt., telah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الأولَى وَأَقِمْنَ الصَّلاةَ وآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah Swt., dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Swt., bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Q.S. al-Aḥzāb (33): 33)[33]

[32] Rifa'ah Rafi' Al-Thahthawi, *Buku Harian Muslimah* (Yogyakarta: Sabil, 2015), 192-194.

[33] Muhammad Shohib, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), 422.

Apabila Allah Swt., melarang istri-istri Nabi Saw., berhias seperti tindakan orang-orang jahiliyah terdahulu, melarang istri-istri kaum mukminin menghentakkan kaki agar perhiasan yang mereka sembunyikan, terlihat itu semua menunjukkan bahwa segala sesuatu yang termasuk kategori hiasan tidak boleh diperlihatkan dan ditampakkan, karena itu termasuk bersolek dengan hiasan. Perlu diketahui busana wanita bila semakin jauh dari fitnah maka akan membuat wanita semakin mulia dan harum, lebih suci rasa takut dan cintanya kepada Allah Swt.

Ada juga wanita yang mengenakan cadar memikat, mempelihatkan mata dan sebagian pipinya. Kemudian yang lainnya membiarkan sebagian rambut agar terlihat dari pinggir jilbabnya. Ada pula yang mengenakan kebaya berbordir dan bersulam serta kerudung transparan, mereka beralasan tidak ada baju selain itu di pasar. Ada juga yang mengenakan kaos, sehingga semakin mendatangkan fitnah dan itu dianggap sebagai hijab. Sebagian yang lain, mengenakan kebaya atau selendang tanpa mengenakan baju rangkap, sehingga bentuk tubuhnya terlihat.

Selain itu, ada wanita yang mengenakan pakaian pendek yang berhijab sehingga sebagian dari kakinya terlihat, padahal kaki tersebut termasuk aurat yang haram diperlihatkan kepada laki-laki asing. Wanita muslimah wajib mengenakan baju kurung panjang agar tidak ada sedikitpun bagian tubuh yang tersingkap karena tiupan angin atau yang lainnya. Untuk berhijab syar'i ada beberapa syarat, yaitu:

1. Harus lebar dan longgar, dengan kata lain tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan sedikitpun bentuk tubuh atau memperhatikan bagian-bagian tubuh yang menggoda.
2. Menutup seluruh bagian badan tanpa terkecuali.
3. Hijab itu sendiri bukanlah hiasan atau terdapat warna indah yang menarik perhatian. Imam adz-Dzahabi berkata, “Diantara perbuatan wanita yang dilaknat adalah menampakkan perhiasannya, seperti emas atau mutiara yang ada di balik cadarnya, mengenakan wewangian seperti minyak kasturi saat keluar rumah.” Semua yang menjerumus pada kategori hiasan, seperti manik-manik, kain sutra, memperlebar dan memperpanjang krah tangan termasuk berhias yang dimurkai Allah Swt., di dunia dan akhirat. Keberanian kaum wanita berbuat seperti itu dan tindakan-tindakan lain yang diharamkan Allah Swt., menyebabkan mereka menghuni neraka.
4. Harus tebal, tidak transparan. Sebab menutup aurat tidak akan terwujud tanpa mengenakan pakaian tebal. Adapun pakaian transparan, meski dirinya berpakaian namun pada hakikatnya telanjang.
5. Tidak diberi wewangian.
6. Tidak menyerupai laki-laki.
7. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir, misalnya pendek atau tidak menutupi kepala. Wanita muslimah sebaiknya melatih putri-putrinya bersikap sopan dan mengenakan pakaian-pakaian yang panjang.
8. Bukan pakaian kebesaran, maksudnya adalah setiap pakaian yang dimaksud agar dikenali orang, baik baju mahal yang dipakai untuk

berbangga diri atau baju murah yang dikenakakan untuk menampakkan kezuhudan.[34]

Secara sederhana pakaian adalah sesuatu yang digunakan untuk penutup tubuh baik dari bahan kapas/kain, kulit, daun maupun rumput. Pakaian adalah penutup tubuh (aurat), yang dengan penutup tersebut masih memungkinkan orang lain untuk bisa mengenali/mengetahui satu sama lainnya, dengan busananya tidak menutup orang lain untuk bisa melihat sesamanya. Bukan menyembunyikan seseorang dari pandangan orang lain sehingga tidak bisa dikenali yang ada dibalik pakaian itu. Pakaian itu bagaimanapun kadar dan jenisnya, bahkan biarpun menutup seluruh badan seseorang hingga wajahnya, maka ia tidak menghalangi yang memakainya untuk melihat manusia yang ada di sekelilingnya dan juga tidak menghalangi orang lain untuk mengenali diri orang tersebut.

B. Fungsi Pakaian

Keadaan semula atau ide dasar tentang pakaian adalah agar dipakai, sedangkan ide dasar yang terdapat dalam diri manusia (sebagai orang yang memakai pakaian) adalah tertutupnya aurat, sehingga pakaian diharapkan dipakai oleh manusia untuk mengembalikan aurat manusia kepada ide dasarnya yaitu tertutup. Dengan demikian, pakaian yang digunakan oleh manusia haruslah pakaian yang dapat menutup aurat. Al-Qur'an menyebutkan bahwa fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat.

[34] Syaikh Nada Abu Ahmad, *300 Dosa yang Diremehkan Wanita* (Solo: Kiswah Media, 2014), 475-480.

Menjelaskan sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa berbicara tentang fungsi ketiga pakaian, yaitu fungsi taqwa, dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan baik bencana duniawi maupun ukhrawi. Dalam surat tersebut menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu penutup aurat dan perhiasan.[35]

Paling tidak ada tiga fungsi pakaian yang disinggung dalam al-Qur'an, yakni:

1. Memelihara pemakainya dari sengatan panas dan dingin serta segala sesuatu yang dapat mengganggu jasmani.
2. Menunjukkan identitas, sehingga pemakainya dapat terpelihara dari gangguan dan usilan.
3. Menutupi yang tidak wajar kelihatan (termasuk aurat) serta menambah keindahan pemakainya.

Ketiganya hendaknya dapat menyatu pada pakaian yang dikenakan. Lalu yang harus digaris bawahi adalah butir kedua dan ketiga. Identitas seseorang dan garis-garis besar cara berpikirnya dapat diketahui dari pakaiannya. Pakaian seseorang bahkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosinya. Orang tua yang memakai pakaian anak muda dapat mengalir di dalam dirinya jiwa anak muda. Bila seseorang memakai pakaian kyai, dia akan berusaha berlaku sopan demikianlah seterusnya.

PONOROGO

[35] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (PT Mizan Pustaka: Bandung, 1996), 211.

Adapula fungsi utama pakaian, yaitu:

1. Pakaian sebagai penutup ‘sau-at’ (aurat). Sau-at diambil dari kata *sa-a yasv-u* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan aurat yang diambil dari kata ‘ar’ yang berarti onar, aib, tercela. Keburukan yang dimaksud tidak harus dari arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkannya buruk. Tidak ada satupun bagian tubuh yang buruk, karena semuanya baik dan bermanfaat, termasuk aurat. Tetapi bila dilihat oranglain maka keterlihatan itulah yang buruk.[36]
2. Pakaian sebagai perhiasan, perhiasan adalah sesuatu yang dipakai untuk memperelok. Salah satu fungsi utama dari perintah berpakaian, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur’an adalah sebagai perhiasan. Pernyataan ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt., sebagai berikut:

   يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (٢٦)

   Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah Swt., mudah-mudahan mereka ingat.” (Q.S. al-A’rāf (7): 26)[37]
3. Pakaian untuk perlindungan, pakaian dapat memberi pengaruh psikologis terhadap pemakainya. Itulah sebabnya di sekitar Negara mengubah pakaian militernya setelah mengalami kekalahan. Di Mesir pada masa

---

[36] M. Quraish Shihab, *Jilbab, PakaianWanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 31.

[37] Muhammad Shohib, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), 153.

kekuasaan Muhammad Ali yang berasal dari Turki (1805-1849 M) hingga akhir masa raja Faruq (Juli 1952 M), kaum pria mengenakan penutup kepala *tarbūshī* yang berasal dari Turki, tetapi begitu terjadi revolusi di bawah pimpinan Naseer, *tarbūshī* ditinggalkan guna menghidupkan rasa nasionalisme dan mengikis habis pengaruh Turki.[38]

4. Pakaian sebagai penunjuk/identitas, dalam fungsinya sebagai penunjuk/identitas, pakaian akan memberikan ciri tersendiri, terutama ciri sekaligus pembeda antara laki-laki dan wanita. Antara wanita kafir dengan wanita muslimah. Sehingga dengan demikian harkat dan martabat wanita muslimah serta orang Islam umumnya lebih dihargai dan dijaga.

Dalam tradisi Islam, ada riwayat dari Abdullah bin Umar r.a. berkata, Rasulullah Saw., bersabda:

مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذِلَةٍ يَوْمَ أَلْقِيَامَةِ ثُمَّ أَلْهَبَ فِيْهِ نَارًا

(رواه ابو داود)

Artinya: "Barang siapa yang memakai pakaian kemasyhuran di dunia, maka Allah Swt., akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat, kemudian dinyalakan untuknya api neraka. (HR. Abū Dāwud)

Hadis ini mengisyaratkan kepada orang yang mengenakan pakaian yang menyimpang dari pakaian masyarakat Islam, dan bermaksud menarik perhatian manusia serta ingin menjadi masyhur. Memang benar bahwa memelihara tradisi itu merupakan suatu yang dianjurkan, seyogyanya seorang muslim antusias terhadapnya. Akan tetapi, bila dituntut oleh dorongan yang

[38] Ibid., 33.

baik atau didorong oleh suatu keperluan untuk mengenakan pakaian yang berbeda dengan kebiasaan manusia, maka tidaklah dilarang. Karena itu sesuai dengan kadar dan kebutuhan atau kemaslahatan.[39]

Menurut Murthadha Muthahhari, pakaian penutup (seluruh badan wanita) telah dikenal dikalangan banyak bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang Sassan Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Pakaian tertutup muncul di pentas bumi ini jauh sebelum datangnya Islam. Di India dan Iran lebih keras tuntutannya daripada yang diajarkan Islam.[40] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pakaian tertutup bukanlah berasal dari budaya masyarakat Arab setelah datangnya Islam. Kedatangan Islam tentunya kemudian memberikan nuansa lain.

C. Cara Berpakaian bagi Wanita dalam Islam

Etika berpakaian dan berbusana dalam bersosialisasi dalam segala lapisan kita harus mengedepankan etika tersebut bila ingin dihargai. Tampilan berpakaian adalah tampilan kualitas budaya, kepribadian dan moral manusia. Etika dan etiket dalam berbusana tergantung juga pada faktor kondisi budaya, adat, agama, sosial ekonomi, waktu dan lingkungan.

Rasulullah Saw., telah pula memberikan contoh dalam hal berpakaian. Beliau menunjukkan cara berpakaian dengan jelas dan terang. Di antaranya, yang paling menonjol adalah:

---

[39] Dikutip dalam Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita, Jilid 4,* (terj.), Chairul Hakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 371-372.

[40] M. Quraish Shihab, *Jilbab, PakaianWanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 36.

1. Kesederhanaan

Dalam sejarah tercatat bahwa Rasulullah Saw., adalah seorang hamba Allah Swt., yang sangat dermawan. Beliau tak pernah setiap permintaan selama yang diminta itu ada di tangannya.[41] Rasulullah Saw., memilih cara hidup sederhana, sehingga bukan saja pakaiannya yang sederhana tetapi juga makan dan minum serta hal-hal lainnya. Beliau juga sadar bahwa Allah Swt., tidaklah senang kepada orang-orang yang berlebihan. Maka berpakaian sederhana artinya berpakaian menurut kebutuhan. Dalam hal jenis dan bahan pakaian. Jika sudah memenuhi syarat keindahan, kebersihan, kerapian, dan dapat pula menutup aurat, maka dia tidak meningkatkan kualitas jenis bahan pakaian itu meskipun dia mampu membelinya.[42]

2. Kebersihan

Kebersihan dan kesucian adalah sesuatu yang teramat penting dalam ajaran Rasulullah Saw., begitu pentingnya, sampai-sampai hal itu beliau kategorikan sebagian dari Iman.

3. Kerapian

Pakaian dan perhiasan akan terlihat indah dan menarik apabila ditata dengan rapi. Kerapian ini agaknya sangat ditekankan oleh Rasulullah Saw., beliau sendiri setiap tampil di muka umum menunjukkan kerapian, baik pakaian, rambut, kumis, dan jenggotnya. Sudah jelas bahwa berpakaian sederhana, bersih, rapi, merupakan tuntunan Rasulullah Saw.,

[41] Su'aib H. Muhammad, *5 Pesan al-Qur'an* (UIN Maliki Press: Malang, 2011), 19.
[42] Ibid., 21

beliau menghendaki umatnya menjalani/menganut pola hidup sederhana. Namun demikian tetap menunjukkan keceriaan, kebersihan, kerapian, dan ketertiban.[43]

D. Manfaat Berpakaian bagi Wanita dalam Islam

Syari'at Islam mengatur tentang akhlak berpakaian bukan tanpa alasan. Sebagai umat Islam, ada beberapa manfaat jika kita mematuhi syari'at Islam tentang berpakaian. Ada beberapa manfaat berpakaian bagi wanita yang sesuai syari'at, berikut diantaranya:

1. Menghindarkan diri dari dosa akibat mengumbar aurat

   Dikisahkan bahwa kelak manusia yang paling masuk neraka yaitu kaum wanita? Karena sebagian besar penyebabnya adalah wanita yang tidak berpakaian yang menutup aurat.

2. Menghindari fitrah pandangan positif

   Jika ada orang yang memakai pakaian yang sedikit terbuka dan memperlihatkan lekuk tubuh, maka akan timbul pandangan negatif. Dikira orang tersebut wanita nakal, wanita penggoda, wanita murahan, dan sebagainya. Untuk menghindari penilaian tersebut disinilah manfaat dari berpakaian bagi wanita. Jika orang berpakaian sesuai syari'at Islam, maka akan lebih dihargai orang lain.

[43] Ibid., 23-24.

3. Mencegah timbulnya penyakit dan gangguan kesehatan

Ada beberapa penyakit yang akan muncul jika kita tidak menutup aurat. Misalnya kanker kulit, kulit menjadi hitam, noda flek di kulit, kulit terbakar, dan lain sebagainya. Kita dapat mencegah berbagai penyakit tersebut dengan memakai pakaian sesuai syari'at Islam yang dapat melindungi tubuh dari berbagai penyakit.

4. Melindungi tubuh dan kulit dari lingkungan

Manfaat yang kita dapat yaitu kita tidak merasakan kedinginan saat suhu dingin, dan tidak merasakan kepanasan saat mentari bersinar terik, begitu juga dengan kotoran atau debu, akan terhalang mengenai kulit kita secara langsung karena tertutup pakaian.

5. Melindungi diri dari berbagai tindak kejahatan

Pada umumnya, wanita yang auratnya terbuka adalah yang paling sering menjadi korban kriminal seperti: penjambretan, perampokan, hipnotis, dan lain sebagainya. Coba bandingkan dengan wanita yang tampil tidak menarik dimata penjahat karena berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam.

6. Menutupi aib/rahasia yang ada pada diri kita

Jika ada cacat pada tubuh maupun kulit, kita bisa menutupi dengan cara berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam, sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahui kecacatan kita.

7. Mencegah timbulnya hawa nafsu pada lawan jenis

Laki-laki normal pada umumnya akan terangsang jika melihat wanita yang memakai pakaian ketat, modis, rok mini, dan lain sebagainya. Banyak lelaki yang ingin berinteraksi dengan perempuan yang seperti itu baik secara paksa maupun tanpa paksa.

8. Menunjukkan diri sebagai bukan perempuan/laki-laki murahan

Menutup aurat adalah salah satu identitas orang-orang yang baik. Ditambah lagi dengan perilaku yang baik dan sopan maka tidak mungkin ada yang mengatakan kita sebagai perempuan murahan maupun laki-laki murahan.

E. Macam-macam Warna dalam Berpakaian bagi Wanita

Adapun warna-warna dalam Islam yakni:

1. Warna putih

Warna pakaian yang dianjurkan untuk laki-laki adalah putih. Dalam hal ini terdapat hadis dari Ibnu Abbas, Rasulullah Saw., yang bersabda, “Kenakanlah pakaian yang berwarna putih, karna itu adalah sebaik-baik pakaian kalian dan jadikanlah kain berwarna putih sebagai kain kafan kalian.” (HR Ahmad, Abu Daud dll, Shohih)

Hadis di atas Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin berpendapat, “Benarlah yang Nabi Saw., katakan karna pakaian yang berwarna putih lebih baik dari warna selainnya dari dua aspek. Aspek yang pertama, warna putih lebih terang dan nampak bercahaya.

Sedangkan aspek yang kedua, jika kain tersebut terkena sedikit kotoran saja, maka orang yang mengenakan akan segera mencucinya. Sedangkan warna selain putih maka boleh jadi menjadi sarang berbagai kotoran dan orang yang memakainya tidak menyadarinya sehingga tidak segera dicuci."

2. Warna merah

Dari Ábdullah bin Ámr bin al-'Ash, Rasulullah Saw., pernah melihatku mengenakan pakaian yang dicelup dengan *'ushfur* (sejenis tumbuhan dan menghasilan warna merah secara dominan), maka Nabi Saw., menegurku dengan mengatakan, "Ini adalah pakaian orang-orang kafir jangan dikenakan". Dalam lafad yang lain, Nabi Saw., bersabda, "Apakah ibumu memerintahkanmu memakai ini?" Aku berkata, "Apakah kucuci saja?" Nabi Saw., pun bersabda, "Bahkan bakar saja". Menurut penjelasan Ibnu Hajar, mayoritas lain yang dicelup dengan *'ushfur* itu berwarna merah.

Dalam hadis di atas Nabi Saw., mengatakan, "Apakah ibumu memerintahkanmu memakai ini?"Hal ini menunjukkan pakaian berwarna merah adalah khas perempuan, sehingga tidak boleh dipakai oleh laki-laki. Sedangkan maksud dari perintah Nabi Saw., untuk membakarnya, maka menurut Imam an-Nawawiy adalah sebagai bentuk hukuman dan pelarangan keras terhadap pelaku yang lain dan yang lainnya agar tidak melakukan hal yang sama.

3. Warna hitam

Salah satu persyaratan pakaian muslimah yang syar'i adalah pakaian tersebut bukanlah perhiasan. Dalam syarat ini adalah firman Allah Swt., yang artinya, "Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya." Dengan redaksinya yang umum ayat ini mencakup larangan menggunakan pakaian luar jika pakaian tersebut berstatus "perhiasan" yang menarik pandangan laki-laki.[44]

IAIN PONOROGO

[44]Aris Munandar, *Adab Berpakaian* (PDF E-book, 2008), 8-16.

BAB III

KONSEP KITAB *RIYĀḌUṢ ṢĀLIḤĪN* KARYA *IMĀM ABŪ ZAKARIYĀ YAḤYĀ BIN SHARAFAN-NAWAWIY AD-DIMASHQIY*

A. Biografi Imam an-Nawawiy

1. Tentang Imam an-Nawawiy Kecil

Namanya adalah Imam Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharaf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jam'ah bin Hizam al-Hizami al-Haurani an-Nawawiy ad-Dimashqiy, adapun Imam an-Nawawiy dijuluki Abū Zakariyā karena namanya adalah Yaḥyā. Orang Arab sudah terbiasa memberi julukan Abū Zakariyā kepada orang yang namanya Yaḥyā.[45] Dilahirkan di Nawa kota Hauran Negeri Syiria pada tahun 631 H.[46]

Imam an-Nawawiy mendapat gelar Muhyīddīn, namun beliau sendiri tidak senang diberi gelar ini. Ketidaksukaan itu disebabkan rasa tawadhu' yang ada dalam diri Imam an-Nawawiy, walaupun beliau cocok dijuluki seperti itu, karena Allah Swt., menghidupkan perkara yang sunnah, mematikan yang bid'ah, menyuruh melakukan perkara yang ma'ruf, mencegah perkara yang mungkar dan dapat menjadi panutan umat Islam dengan karya-karyanya.[47] Julukan Imam Nawawi tersebut

[45] Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf (terj.) Masturi Irham dan Asmu'i Taman* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 756.

[46] Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah (terj.) Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 356.

[47] Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf (terj.) Masturi Irham dan Asmu'i Taman* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 756.

sebenarnya diperlihatkan oleh Allah Swt. Terdapat dalam sebuah hadis yakni sebagai berikut :

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدَ لِلَّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: "Apabila seseorang tawadhu' kepada Allah Swt., maka Allah Swt., akan mengangkat derajatnya."[48]

2. Akhlaq Imam an-Nawawiy

a. Sifat Zuhud

Zuhud merupakan suatu usaha untuk mengesampingkan perkara duniawi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sifat ini biasanya tumbuh dari keyakinan diri seseorang terhadap adanya akhirat itu lebih baik dari dunia.

Imam an-Nawawiy bukan seseorang yang mudah tergiur dengan dunia dan isinya. Beliau menganggap dunia seperti yang terdapat pada sabda dari Rasulullah Saw., yang berbunyi:

مَالِى وَلِلدُّنْيَاإِنَّمَا كَرَاكِبِ قَالَ فِىْ ظِلُّ شَجَرَةِ ثُمَّ رَاحَ وَتَرْكُهَا

Artinya: "Ántara aku dan dunia adalah sepertiseorangpengendara yang beristirahat di bawah sebuah pohon yang teduh kemudian pergi meninggalkannya."

Imam an-Nawawiy rela dengan makanan, minuman dan pakaian yang apa adanya. Beliau biasanya makan buah Zaitun Hauran yang dikirim ayahnya. Ini disebabkan beliau tidak punya banyak waktu untuk memasak atau makan. Itulah makanan yang biasa beliau makan. Beliau rela memakai pakaian yang ditambal dan menempati

[48] Ibid., 757.

asrama yang disediakan untuk para siswa. Kamarnya dipenuhi dengan kitab-kitab.[49]

b. Sifat Wira'i

Wira'i yaitu melakukan sesuatu yang makruh dan syubhat dengan berhati-hati agar tidak terjerumus kepada sesuatu yang haram dan perkara yang sunnah ditinggalkan.

Subkhi berkata, "Tidak berhasil terkumpul suatu ilmu setelah tabi'in serta terkumpulnya ilmu pada Imam an-Nawawiy dan tidak juga banyak kemudahan yang diterima seperti yang diterima oleh Imam an-Nawawiy. Ini lebih disebabkan wira'inya yang sangat kuat yang telah menjadikan dunianya rusak dan menjadikan agamanya terbangun megah."

3. Guru Imam an-Nawawiy

Guru Imam an-Nawawiy adalah Tājuddīn 'Abdirrahmān ibni Ibrāhīm al-Fazārī yang dikenal dengan al-Farkah, al-Kamal Isḥāq bin Ahmad bin 'Usman al-Maghribi al-Maqdīsi. Gurunya dalam bidang ilmu hadits: Shaiḥ al-Muḥaqqīq Abū Isḥaq Ibrāhīm bin 'Īsā al-Muradi al-Andalusi, Abū Isḥaq Ibrāhīm bin Abī Hafsh 'Umar bin Mudhār al-Wāsiṭī, Zainuddin Abul Baqā', Khālid bin Yusūf bin S'ad ar-Riḍā al-Burhān dan 'Abdul 'Azīz bin Muhammad bin 'Abdil Muhsin al-Anṣārī.

Gurunya dalam bidang ilmu usul yaitu: al-Qāḍī Abū al-Fatḥ 'Umar bin Bandar bin 'Umar bin 'Alī bin Muhammad at-Taflisi asy-Syafi'i.

[49] Ibid, 764.

Guru-gurunya dalam bidang ilmu Nahwu yaitu: Ahmad bin Salīm al-Maṣrī, Ibnu Mālik dan al-Fakhr al-Māliki.[50]

4. Wafatnya Imam an-Nawawiy

Imam an-Nawawiy mengambil bagian dunia hanya sedikit saja, bahkan beliau tidak memperoleh dunia dan dunia tidak memperolehnya. Seluruh hidupnya beliau gunakan untuk ilmu, ibadah, mengarang dan berzuhud. Sebagaimana dunia yang diambilnya hanya sedikit, umurnya di dunia juga sedikit. Beliau tidak berumur panjang, tidak membangun rumah bertingkat dan tidak menempati istana. Beliau hidup dalam kesederhanaan dan kesucian di tengah-tengah kitab-kitab dan dalam madrasah-madrasah ilmu. Beliau memberikan faedah dan mengambil faedah sampai ajal menjemputnya.

Cita-citanya belum terwujud, kerakusannya terhadap ilmu dan amal shaleh belum membuatnya kenyang, harapan-harapannya dalam mengarang dan memberikan faedah lebih panjang daripada umurnya yang pendek. Ini dapat kita ketahui dari banyaknya kitab-kitabnya yang belum sempurna, lebih-lebih kitab *al-Majmū' Sharḥul Muhadhdhab*.[51]

Beliau mengunjungi makam guru-gurunya, sahabat-sahabatnya dengan mendo'akan mereka sambil menangis. Kemudian mengunjungi makam orang tuanya lalu kembali ke Nawa, setelah itu beliau sakit kemudian meninggal pada tahun 676 H, berita meninggalnya telah terdengar hingga Damaskus, penduduknya beserta umat muslim lainnya

[50] Ibid., 773.
[51] Ibid., 777.

turut berduka dan menangisi kepergiannya. Hakim agung Izzudin Muhammad bin Shaigh serta para pengikut berziarah serta menshalatkannya.[52]

5. Karya Imam an-Nawawiy

Ustadz Ahmad Abdul Aziz Qasim mengatakan "Imam an-Nawawiy merasa bahwa dirinya mempunyai keahlian untuk menulis kitab". Pada tahun 670 H beliau mulai menulis kitab yang bermanfaat karena beliau teringat akan dawuh gurunya yang berbunyi "Hendaknya seorang murid menyusun sebuah karya tulisan, jika engkau punya keahlian untuk itu."[53]

Al-Jamal al-Isnawi berkata, "Tatkala Imam an-Nawawiy sudah mampu menelaah dan menghasilkan karya, ia segera melakukan kebaikan, yaitu menjadikan karya tulis sebagai sesuatu yang ia hasilkan dan perjuangkan yang mana karya tulis itu akan memberikan manfaat bagi orang yang membacanya. Ia menjadikan penyusunan karya tulis sebagai penghasilan dan menjadikan penghasilannya sebagai penyusunan karya tulis. Ini adalah tujuan yang benar dan indah. Jika tidak karena hal itu, maka tidak mungkin ia mempunyai karya-karya sebanyak itu".

Dengan berkata seperti itu, Isnawi ingin menjelaskan banyak karya yang berhasil ditulis oleh Imam an-Nawawiy adalah karya yang patut untuk diperlihatkan di banyak perpustakaan dan bisa untuk mewujudkan

---

[52] Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah (terj.) Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 357-358.

[53] Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf (terj.) Masturi Irham dan Asmu'i Taman* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 774.

impian orang-orang yang beridealisme tinggi. Karya kitab Imam an-Nawawiy dalam bidang hadis yakni:[54]

a. *Sharḥ Muslim yang dinamakan al-Manhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim al-Ḥajjāj.*
b. *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn.*
c. *Arba'īn an-Nawawīy.*
d. *Khulāṣah al-Aḥkām min Muhimmāt as-Sunan wa Qawā'idul Islām.*
e. *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*
f. *Al-Adhkār min Kalāmi Sayyidil abrār.*

Kitab-kitab karyanya dalam bidang ilmu Hadits:

a. *Al-Irshād Ṭullab al-Ḥaqāiq.*
b. *At-Taqrību wa at-Taisīr.*
c. *Al-Ishārād ilā Bayānil Asmā'i al-Mubhamāt.*

Kitab-kitab karyanya dalam bidang pendidikan dan etika:

a. *At-Tibyān fī Adāb Ḥamalatil Qur'ān.*
b. *Bustānul 'Ārifīn.*

Kitab-kitab karyanya dalam bidang biografi dan sejarah:

a. *Tahdhīb al-Asmā'i wa al-Lughāt.*
b. *Taḥrīr Lughāt at-Tanbīh.*

Tak ada seseorang yang membaca karyanya kecuali jika ada yang membaca karyanya akan beliau beri pujian dan akan dido'akan untuk yang membacanya agar ia mendapat berkah dalam hidupnya. Karena beliau

[54] Ibid., 775.

melayani ilmu dan ahli ilmu dengan karya-karya yang amat bermanfaat tersebut. Semoga Allah Swt., memberikan rohmah yang melimpah kepadanya.[55]

B. Deskripsi Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*

Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn merupakan kitab pendidikan yang secara umum dipakai oleh orang Islam untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Nama lengkap kitab ini adalah *"Riyādhuṣ Ṣāliḥīn min Kalāmi Sayyidil Mursalīn"* (taman orang-orang shalih), kitab ini merupakan salah satu karya kitab dari Imam an-Nawawiy yang terpopuler.

Di dalam kitab ini ada sebuah amalan dan hukum yang telah di*nash* oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya. Kitab ini berisikan hadits-hadist shahih dengan berbahasa Arab dan dikelompokkan terdapat banyak pembahasan berdasarkan tema utama termasuk berpakaian bagi wanita yang penulis kaji diskripsi ini. Kitab ini terdiri dari 17 kitab, 265 bab dan 1897 hadits, di dalamnya terdapat bimbingan yang dapat menata dan menumbuhkan jiwa untuk berhias dengan amalan-amalan ibadah yang dapat melahirkan sebuah kebaikan dan kebahagiaan hidup. Adapun bab-babnya berisi sebagai berikut:[56]

1. Bab ikhlas dan menghadirkan niat dalam segala perbuatan, ucapan, dan keadaan baik yang nyata maupun yang tidak.
2. Bab taubat.
3. Bab sabar.

[55] Ibid., 776.
[56] Imam an-Nawawi, *Riyadhush Shalihin* (Jakarta: Darul Haq, 2018), 5-10.

4. Bab sidiq.
5. Bab merasa selalu diawasi oleh Allah Swt.
6. Bab taqwa.
7. Bab yakin dan tawakkal.
8. Bab istiqomah.
9. Bab memikirkan kebesaran makhluk Allah Swt., fananya dunia, kengerian akhirat, dan perkara-perkara yang berkaitan dengannya, memangkas (angkas-angkas) diri, membersihkannya, dan membawanya untuk istiqomah.
10. Bab bergegas melakukan kebaikan dan mendorong orang lain yang hendak baik untuk melakukannya dengan kesungguhan tanpa keraguan.
11. Bab mujahadah.
12. Bab anjuran menambah amal kebajikan diusia senja.
13. Bab keterangan tentang banyaknya jalan kebaikan.
14. Bab seimbang dalam ketaatan.
15. Bab menjaga amal shalih secara konsisten.
16. Bab perintah menjaga sunnah Nabi Saw., dan adab-adabnya.
17. Bab kewajiban tunduk kepada hukum Allah Swt., dan bagaimana sikap seorang yang diajak kembali kepada hukum Allah Swt.,dan diperintahkan kepada kebaikan atau dicegah dari kemungkaran.
18. Bab larangan terhadap bid’ah dan ajaran-ajaran agama yang dibuat-buat.
19. Bab tentang orang yang memulai sunnah yang baik atau buruk.

20. Bab menunjukkan kepada kebaikan dan mengajak kepada petunjuk atau kesesatan.
21. Bab tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa.
22. Bab nasihat.
23. Bab amar ma'ruf dan nahi munkar.
24. Bab bertanya siksa orang yang memerintahkan kebaikan atau mencegah kemungkaran tetapi perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya.
25. Bab perintah menunaikan amanat.
26. Bab larangan berlaku dzolim dan perintah mengembalikan apasaja yang diambil secara dzolim.
27. Bab mengagungkan kehormatan kaum muslimin dan penjelasan tentang hak-hak mereka serta mengasihi dan menyayangi mereka.
28. Bab menutupi aib kaum muslimin dan larangan menyiarkannya tanpa alasan yang mendesak.
29. Bab menunaikan dan memenuhi hajat kaum muslimin.
30. Bab memberikan pertolongan.
31. Bab mendamaikan sesama manusia.
32. Bab keutamaan orang-orang yang lemah, miskin, dan tidak dikenal dari kalangan kaum muslimin.
33. Bab bersikap lemah lembut pada anak yatim, anak-anak perempuan, orang-orang lemah, orang-orang miskin, dan orang-orang kesusahan, serta berbuat baik, menyayangi, rendah hati, dan bersikap sopan terhadap mereka.

PONOROGO

34. Bab wasiat dan berbuat baik kepada wanita.
35. Bab hak suami atas istri.
36. Bab menafkahi keluarga.
37. Bab memberi infaq dari sesuatu yang disukai dan baik.
38. Bab kewajiban menyuruh keluarga, anak-anak yang sudah mumayiz, dan semua orang yang berada di bawah tanggungjawabnya agar taat kepada Allah Swt., melarang berbuat penyimpangan, mendidik mereka, dan mencegah mereka melakukan segala hal yang dilarang.
39. Bab hak tetangga dan wasiat berbuat baik kepadanya.
40. Bab berbakti kepada orangtua dan silaturahmi.
41. Bab haramnya berani kepada orangtua dan memutus silaturahim.
42. Bab keutamaan berlaku baik kepada sahabat ayah, ibu, kerabat, istri, dan semua orang yang dianjurkan untuk dihormati.
43. Bab memuliakan ahlul bait atau keluarga Rasulullah Saw., dan penjelasan keutamaan mereka.
44. Bab menghormati ulama, orang yang lebih dewasa, dan orang terpandang, mendahulukan mereka menjunjung tinggi kedudukan, dan menonjolkan martabat mereka.
45. Bab mengunjungi orang-orang baik, duduk bersama, menemani, mencintai dan mengundang mereka, meminta dari mereka untuk dido'akan, dan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keutamaan.

46. Bab keutamaan dan ajaran cinta karena Allah Swt., orang yang mencintai dan memberitahukan cintanya kepada orang yang dicintai, dan jawabannya untuknya bila dia memberitahukannya.
47. Bab tanda-tanda kecintaan Allah Swt., kepada hamba-Nya dan anjuran untuk berakhlak dengan-Nya, serta berupaya untuk meraihnya.
48. Bab ancaman manyakiti orang-orang shalih, kaum dhuafa dan orang-orang miskin.
49. Bab memberlakukan hukum terhadap manusia berdasatkan lahiriyah, sedangkan rahasia bathinnya terserah kepada Allah Swt.
50. Bab takut.
51. Bab harapan.
52. Bab keutamaan berharap.
53. Bab menggabungkan antara rasa takut dan harapan.
54. Bab keutamaan menangis dan takut karena rindu kepada Allah Swt.
55. Bab keutamaan *zuhud* di dunia, dorongan menyedikitkan kenikmatan dunia dan keutamaan fakir.
56. Bab keutamaan lapar dan hidup sederhana, merasa cukup dengan sedikit makanan, minuman, pakaian, dan bagian-bagian jiwa lainnya, serta meninggalkan keinginan hawa nafsu.
57. Bab qona'ah, menjaga diri dari meminta-minta, kehidupan dan belanja, dan celaan terhadap meminta-minta tanpa alasan.
58. Bab boleh menerima tanpa meminta dan mengharapkannya.

59. Bab anjuran dari hasil usaha sendiri, menjaga diri dari meminta-minta, dan memperlihatkan diri agar diberi.
60. Bab kemurahan hati, kedermawanan, dan berinfaq pada jalan-jalan kebaikan karena percaya kepada Allah Swt.
61. Bab larangan bersikap bakhil dan kikir.
62. Bab mengutamakan orang lain dan memberi bantuan.
63. Bab berlomba dalam urusan akhirat dan memperbanyak sesuatu yang dapat membawa berkah.
64. Bab keutamaan orang kaya yang bersyukur, yakni orang yang memperoleh harta secara halal dan membelanjakannya dalam hal-hal yang diperintahkan.
65. Bab mengingat mati dan membatasi angan-angan.
66. Bab anjuran ziarah kubur bagi laki-laki, dan do'a yang dibaca oleh orang yang berziarah.
67. Bab makruhnya mengharapkan kematian karena tertimpa penderitaan, tetapi tidak apa-apa jika itu dilakukan karena takut tertimpa fitnah dalam agama.
68. Bab sikap *wara'* dan menghindari syubhat.
69. Bab anjuran mengasingkan diri pada saat masyarakat dan zaman telah rusak atau karena takut terkena fitnah dalam agamanya, terjatuh ke dalam perkara yang haram dan syubhat, dan semacamnya.
70. Bab keutamaan bergaul dengan manusia, menghindari shalat Jum'at, shalat jama'ah, tempat kebaikan, majelis ilmu, menjenguk yang sakit, melayat

jenazah, menyantuni yang membutuhkan, membimbing yang boleh dan melakukan kebaikan-kebaikan lainnya bagi yang mampu melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, menahan diri dari menyakiti pihak lain dan tabah menghadapi gangguan.

71. Bab tawadhu' dan merendahkan diri kepada orang-orang mukmin.
72. Bab diharamkannya sombong dan bangga diri.
73. Bab akhlak yang baik.
74. Bab bersikap santun, sabar, dan lemah lembut.
75. Bab memaafkan dan berpaling dari orang-orang bodoh.
76. Bab sabar menahan gangguan.
77. Bab marah apabila kehormatan syari'at Islam dilecehkan dan membela agama Allah Swt.
78. Bab perintah kepada para pemimpin agar menyayangi rakyat, menasehati dan mengasihi mereka, dan larangan untuk menipu rakyat, bertindak keras terhadap mereka, mengabaikan kepentingan mereka, dan melalaikan mereka, serta kebutuhan mereka.
79. Bab pemimpin adil.
80. Bab kewajiban menaati pemerintah dalam perkara yang bukan maksiat dan haramnya menaati mereka dalam kemaksiatan.
81. Bab larangan meminta jabatan, memilih meninggalkan kekuasaan bila belum berdesak atau hajat darurat.

82. Bab anjuran kepada raja, hakim, dan para pemegang kekuasaan lainnya agar mengangkat menteri yang shalih, dan peringatan kepada mereka terhadap kawan buruk dan menerima mereka.
83. Bab larangan menyerahkan kepemimpinan, jabatan hakim, dan bentuk kewenangan lainnya kepada seseorang yang memintanya atau berambisi sehingga dia menawarkan diri untuk memikulnya.

Dari seluruh pembahasan bab di atas, karya-karya Imam an-Nawawiy telah mendapat pujian dan sanjungan serta perhatian besar dari para ulama, sehingga mereka mempelajari, mengambil faedah dan menukil dari karya beliau tersebut. Imam an-Nawawiy mengambil materinya dari kitab-kitab sunnah terpercaya seperti Ṣahīh Bukhārī, Muslim, Abī Dāwud, Sunan an-Nasā'ī, Sunan at-Tirmidhī, Sunan Ibnu Mājah dan lainnya.[57] Sehingga sudah selayaknya mendapatkan perhatian dari setiap umat Islam yang ingin membina dirinya menuju ketaqwaan.

PONOROGO

[57] Kholid Syamhudi, *Sekilas tentang kitab Riyadhush Shalihin*, diakses dari https://muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhus-shalihin.html, diakses 12 Maret 2021.

BAB IV

ADAB BERPAKAIAN BAGI WANITA DALAM KITAB *RIYĀḌUṢ ṢĀLIḤĪN* KARYA IMĀM ABŪ ZAKARIYĀ YAḤYĀ BIN SHARAF AN-NAWAWIY AD-DIMASHQIY

A. Anjuran Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* Karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā Bin Sharaf An-Nawawiy Ad-Dimashqiy

Pembahasan anjuran yakni menyangkut masalah pakaian atau berbusana pada wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*, antara lain:

1. Menutup aurat

Adab berpakaian bagi wanita yang pertama tentu saja pakaian tersebut menutup aurat, hal ini merupakan salah satu prinsip pertama dan sangat dasar. Menutup aurat di sini tidak hanya menutup aurat melainkan tidak membentuk lekuk tubuh, sebab berpakaian bagi wanita bisa menunjukkan kepribadian seseorang dan dapat menurunkan nilai jati diri. Penjelasan mengenai cara berpakaian bagi wanita disampaikan Allah Swt., dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ

لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya: "Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-puteramereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah Swt.,wahai orang-orang yang beriman,agar kamu beruntung." (Q.S. an.Nūr (24): 31)[58]

Kemudian bagi setiap wanita diwajibkan untuk menutup aurat yakni seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan serta ujung jari-jari tangannya saja. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt., sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

Artinya: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah Swt., adalah

[58] Muhammad Shohib, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), 353.

Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. al-Aḥzāb (33): 59)[59]

Dalam ayat tersebut Ibnu Katsir menafsirkan yaitu "Allah Swt., memerintahkan kepada Rasulullah Saw., agar menyuruh wanita-wanita mukmin, istri-istri dan anak-anak perempuan beliau supaya mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Sebab cara berpakaian yang demikian membedakan mereka dari kaum wanita jahiliyah dan budak-budak wanita."

Berdasarkan ayat di atas pula juga tidak jarang wanita memakai cadar untuk menutupi wajahnya dan hanya menyisakan bagian mata, karena bagian wajah wanitapun sama dengan tubuh lainnya yang memiliki keindahan dan dapat memicu timbulnya syahwat negatif pada laki-laki yang memandangnya secara langsung dalam waktu yang lama.

Perintah menutup aurat sudah ada sejak zaman Nabi Adam as., dan Siti Hawa ketika mereka berdua mendekati pohon yang oleh Allah Swt., dilarang untuk mendekatinya. Hal tersebut terdapat dalam surah sebagai berikut::

فَدَلاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٢)

Artinya: "Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan

[59] Ibid., 422.

bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (Q.S. al-A'rāf (7): 22)[60]

2. Membaca do'a

Ketika mengenakan pakaian yang baru terlebih dahulu kita membaca bacaan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu:

عَنْ أَبِيْ سَعِدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِذَا إِسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ عِمَامةً اَوْ قَمِيْصًا اَوْ رِدَاءً, يَقُوْلُ : اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَ خَيْرِمَا صُنِعَ لَهُ وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَ شَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ, رَوَاهُ اَبُوْ دَاوْدَ وَ التُّرْمُذِيُّ, وَ قَالَ: حَدِثٌ حَسَنٌ.

Artinya: "Dari Abu Sa'id al-Khudry ra., berkata: Rasulullah Saw., bila memakai baju, sorban, kemeja atau selendang yang baru maka beliau memberinya nama serta berdo'a: "Wahai Allah Swt.,hanya bagi-Mu lah segala puji; Engkaulah yang telah memberikan pakaian ini kepada saya. Saya bermohon kepada-Mu akan kebaikan pakaian ini dan kebaikan yang diperbuat olehnya serta saya berlindung diri kepada-Mu akan kejelekan pakaian ini dan kejahatan yang diperbuat olehnya." (Riwayat Abū Dāwud dan at-Tirmidhī)[61]

Ada pula do'a akan mengenakan pakaian yang singkat ataupun yang digunakan untuk belajar anak-anak agar terbiasa membacanya terdapat dua do'a, bisa dipakai salah satu, yakni sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَ خَيْرِمَا هُوَ لَهُ, وَ اَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهِ وَ شَرِّمَا هُوَ لَهُ

Artinya: "Yaa Allah Swt., aku memohon kepada-Mu dari kebaikan pakaian ini, dan kebaikan sesuatu yang ada di pakaian ini. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pakaian ini dan sesuatu yang ada di pakaian ini.

---

[60] Muhammad Shohib, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), 152.

[61] Muslich Shabir, *Terjemah Riyadush Shalihin 1* (Semarang: PT. Karya Toha Putra , 2004), 404.

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى كَسَانِى هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّى وَلاَ قُوَّةٍ

Artinya: "Segala puji bagi Allah Swt., yang telah memakaikan pakaian ini kepadaku dan mengkaruniakannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku." (HR. Ibnu as-Sani)

Adapun do'a untuk melepas pakaian yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِى لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللَّهُ

Artinya: "Dengan nama Allah Swt., yang tiada Tuhan selain-Nya."[62]

Ada pula yang lebih singkat lagi dengan membaca *basmalah*, yaitu mengucapkan *bismillāhirraḥmānirraḥīm* (dengan nama Allah Swt., Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang) karena Rasulullah Saw., menganjurkan agar setiap perbuatan yang baik dimulai dengan ucapan *basmalah.* Sebagai seorang muslim, sewajarnya memakai pakaian yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan agama Islam itu sendiri, karena sesungguhnya pakaian yang sopan dan menutup aurat adalah cerminan kepribadian seseorang yang beragama Islam, karena pakaian yang sopan dan menutup aurat adalah cerminan kepribadian seseorang yang beragama Islam sebenarnya.

3. Memakai pakaian yang sederhana

Dalam hal kesederhanaan pakaian dan penampilan dalam memakai pakaian dianjurkan untuk diterapkan kepada semua umat Islam, karena pakaian yang terlalu mencolok akan lebih menarik perhatian pandangan laki-laki serta menimbulkan fitnah dan bisa juga menimbulkan rasa

[62] Euis Sri Mulyani, *Kumpulan Do'a Sehari-hari* (Subdit Publikasi Dakwah dan HBI, 2013), 56.

minder, iri, dengki, sombong bahkan takabur, baik pada pemakainya atau orang-orang yang melihatnya. Adapun sabda Nabi Saw., sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُوْلُ اللَّهِ صلى عليه وسلم: اِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ اَنْ يَرَى اَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ: رَوَاهُ التُّرْمُذِيُّ, وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ.

Artinya: "Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya ra., ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda: "Sesungguhnya Allah Swt., suka untuk melihat bekas nikmat-Nya kepada hamba-Nya." (Riwayat at-Tirmidhī)[63]

Sedangkan adapun tambahan anjuran berpakaian bagi wanita menurut agama Islam secara luas yaitu sebagai berikut:

1. Memulai dengan anggota kanan

   Saat akan memakai pakaian dan melakukan segala urusan, hendaknya untuk mendahulukannya dari sebelah kanan. Seperti yang dijelaskan oleh riwayat 'Aisyah ra., di mana dia berkata: "Nabi Saw., membiasakan diri mendahulukan yang kanan dalam memakai sandal, menyisir, bersuci, dan dalam setiap urusannya" (HR. Bukhari no.168).[64]

   Kenakanlah pakaian dengan memulai anggota tubuh sebelah kanan, Nabi Muhammad Saw., bersabda, "Apabila seorang dari kamu memakai sepatu (kasut), hendaklah ia memakai dari (kaki) kanan, dan akan melepaskannya hendaklah ia memulai dari (kaki) kiri, yaitu

[63] Muslich Shabir, *Terjemah Riyadush Shalihin 1* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004), 401.

[64] https://www.liputan6.com/ramadan/read/4266015/6-adab-berpakaian-dalam-islam-yang-perlu-diketahui-umat-muslim, diakses pada tanggal 28 Jan 2021.

hendaklah yang kanan itu pertama dipakaikan dan paling (akhir) dilepaskan."

2. Menggunakan pakaian yang longgar

Menggunakan pakaian yang longgar adalah tidak hanya salah satu upaya untuk menutup aurat juga, karena menutup aurat tidak hanya soal menutupi bagian tubuhnya saja, akan tetapi juga menyamarkan lekuk tubuh sehingga lekuk tubuh kita tidak tercetak pada pakaian ketat yang kita pakai. Untuk itu Islam mengharuskan wanita memakai pakaian yang longgar. Selain itu, dalam dunia kesehatan juga menganjurkan pakaian yang longgar agar kulit kita memiliki ruang gerak yang leluasa serta ruang nafas bagi kulit kita.[65]

B. Larangan Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* Karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā Bin Sharaf An-Nawawiy Ad-Dimashqiy

Salah satu kebutuhan yang utama bagi manusia berfungsi untuk melindungi tubuh dari sentuhan luar seperti hawa panas atau dingin adalah pakaian. Selain itu pakaian juga berfungsi untuk menutupi bagian-bagian tubuh tertentu yang sudah sepatutnya untuk tidak diperlihatkan. Tak heran jika pakaian yang digunakan manusia senantiasa merubah bentuk dalam rangka untuk mengikuti trend di zamannya. Tak hanya sampai situ saja, pakaian sudah sejak lama dijadikan sebagai salah satu mode yang sangat

[65] https://dalamislam.com/akhlaq/cara-berpakaian-wanita-muslimah, diakses pada tanggal 28 Jan 2021.

mempengaruhi penampilan seseorang. Berikut larangan berpakaian bagi wanita yang tertera dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* adalah:

1. Tidak boleh sombong

Menggunakan pakaian dengan sikap yang sombong atau *takabur*, dilarang oleh agama Islam. Allah Swt., tidak akan melihat kepada orang yang melabuhkan kainnya karena sombong. Seperti pada sabda Rasulullah Saw., sebagai berikut:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ, رَسُوْلُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ اِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, . . . رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدَ وَالتُّرْمُذِيُّ: وَقَالَ: حَدِثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Artinya: "Dari Ibnu 'Umar ra., berkata, Rasulullah Saw., bersabda: "Barangsiapa yang menurunkan kainnya karena sombong maka nanti pada hari kiamat Allah Swt., tidak akan melihat kepadanya." (HR. Abū Dāwud dan at-Tirmidhī)[66]

2. Tidak boleh bermewah-mewahan

Islam melarang juga orang yang berpakaian bagi wanita yang dapat mengundang syuhroh atau pakaian yang mengundang perhatian dari orang lain karena pakaian tersebut tidak umum dipakai oleh masyarakat bersangkutan. Contoh mengenai hal ini adalah pakaian yang mencolok, terlalu mahal atau terlalu begitu mewah. Seperti sabda Nabi Saw., sebagai berikut:

وَعَنْ مُعَاذٍ بْنِ اَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلُ اللَّهِ صلى عليه وسلم قَالَ: مَنْ تَرَكَ اللِّبَاسَ تَوَاضُعًا لِلَّهِ, وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَا اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلَائِقِ

[66] Muslich Shabir, *Terjemah Riyadush Shalihin 1* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004), 400.

حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ اَيِّ حُلَلِ الْإِيْمَانِ يَشَاءُ يَلْبَسُهَا: رَوَاهُ التُّرْمُذِيُّ وَقَالَ: حَدِثٌ حَسَنٌ.

Artinya: "Dari Mu'adz bin Anas ra., bahwasannya Rasulullah Saw., bersabda: "Barang siapa yang meninggalkan pakaian yang mewah karena tawadhu' kepada Allah Swt., padahal ia mampu untuk membelinya maka nanti pada hari kiamat Allah Swt., memanggilnya dihadapan makhluk untuk disuruh memilih pakaian iman yang mana yang ia kehendaki untuk dipakainya." (HR. at-Tirmidhī)[67]

Karena manusia hidup di muka bumi ini cukup dengan kesederhanaan dan tidak juga pula untuk memakai sesuatu yang serba mewah. Hal ini bertujuan untuk menjauhi tindakan kepalsuan. Maksud dari kepalsuan yakni tindakan yang memalsukan segala sesuatu yang dimilikinya dengan niat menjadi pusat perhatian banyak orang.

Orang yang ketagihan berfoya-foya maka akan susah beradaptasi dengan keadaan yang kekurangan. Hidup selalu berputar kadang di atas kadang juga di bawah, maka dengan hal itu jauhilah hidup dalam berkemewahan, manfaatkan harta untuk bersedekah, cukup hidup dengan sederhana, karena sederhana merupakan sebagian dari ibadah.

Ada penambahan mengenai larangan pakaian dalam Islam yaitu sebagai berikut:

1. Jangan berlebih-lebihan

   Berlebih-lebihan atau boros (*ishrof*) secara umum dilarang oleh agama Islam. Khususnya mengenai pakaian, Rasulullah Saw.,

[67] Ibid., 401.

pernah bersabda, “Makan dan minumlah serta berpakaianlah, dan bersedekahlah dengan tidak boros atau berlebih-lebihan.”

2. Jangan berdandan dengan dandanan jahiliyah[68]

Dalam berdandan, perempuan muslim dilarang meniru dandanan perempuan jahiliyah yang selalu membuka dada dan penutup kepala, membuka betis atau mengenakan busana ketat yang membentuk tubuh.

Maksud dari pakaian jahiliyah yakni pakaian yang memperlihatkan mahkota, perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang ada dalam tubuhnya yang mestinya ditutup dibalik jilbabnya karena hal itu dapat menggoda kaum lelaki. Allah Swt.,berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الأولَى وَأَقِمْنَ الصَّلاةَ وآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah Swt., dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Swt., bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Q.S. al-Aḥzāb (33): 33)[69]

---

[68] https://dalamislam.com/akhlaq/cara-berpakaian-wanita-muslimah, diakses pada tanggal 28 Jan 2021.

[69] Muhammad Shohib, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), 422.

3. Jangan menyerupai pakaian lawan jenis

Islam sangat tegas dalam hal ini bahwa perempuan tidak diperkenankan mengenakan pakaian atau berpenampilan seperti laki-laki. Hal ini telah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

Dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata, Rasulullah Saw., melaknat laki-laki yang berpakaian seperti pakaian perempuan, dan perempuan yang memakai pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki. (HR. al-Bukhāri)

Hadis di atas mengingkari keserupaan secara keseluruhan baik dalam hal pakaian maupun yang lainnya. Namun tidak diingkari dalam bidang pakaian, jika sepotong dari pakaian wanita serupa dengan pakaian laki-laki, sebab yang menjadi pegangan adalah keumumannya, yaitu jika disaksikan meskipun dari jauh bahwa seorang wanita muslim tidak menyerupai laki-laki.

Maka dari itu, selalu pertimbangkan jenis pakaian yang akan dikenakan, agar tidak menyerupai lawan jenis, mengingat hal tersebut sangat dibenci oleh Allah Swt., dan Nabi Saw.

4. Jangan menyerupai pendeta

Ajaran Islam melarang umatnya untuk meniru dan meneladani kebiasaan-kebiasaan golongan lain, termasuk dalam soal berpakaian bagi

wanita.[70] Baju pendeta yaitu baju yang pada krah atau lehernya terdapat garis putih terbuat dari kain/plastik yang bisa dilepas pakai.

5. Tidak transparan

Pakaian yang tembus pandang, yang memperlihatkan bentuk tubuh yang harusnya ditutup secara samar-samar bukan merupakan pakaian yang Islami. Sebab, secara tidak langsung pakaian yang transparan berarti tidak menutup aurat.Memilih warna dan bahan pakaian menentukan pakaian tersebut transparan atau tidak khususnya dalam keadaan keringat atau kehujanan. Sehingga ketika membeli pakaian sangat dianjurkan untuk memilih bahan yang baik agar tidak transparan.

Jangan sampai umat muslim memakai pakaian yang transparan atau tembus pandang. Dengan menggunakan jenis pakaian tersebut jusru akan memperlihatkan bentuk tubuh. Sebisa mungkin membeli dan menggunakan pakaian yang memiliki bahan cukup tebal.

Mengenai hal ini, sudah dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim no. 2128 sebagai berikut.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., “Dua (jenis manusia) dari ahli neraka yang aku belum melihatnya sekarang yaitu kaum yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengannya, dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan berlenggak lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak

[70] Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), 44-49.

akan masuk surga bahkan tidak akan mendapat wanginya, dan sungguh wangi surga itu telah tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian".

6. Tidak menyerupai pakaian orang kafir

Selanjutnya adalah dengan tidak menggunakan pakaian yang menyerupai orang kafir. Pakaian tersebut dapat disebut menyerupai orang kafir apabila suatu pakaian memang menjadi ciri khas dari orang kafir. Pakaian juga menjadi identitas bagi seorang muslim. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nabi Muhammad Saw., berikut:

عَنْ عَبْدِاللَّهِ عَمْرٍ وَبْنِ العَاصْ قَالَ: رَأى رَسُوْلُ اللَّهُ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَلَي ثَوَبَيْنِ مُعَصْفَرَيْنِ, فَقَلَ: اِنَّ هَدِهِ مِنْ ثِيَابِ أَلْكُفَّارِ فَلَ تَلْبَسْهَا. (رواه مسلم)

Artinya: "Abdullah bin Amr bin al-'Ash berkata, "Rasulullah Saw, melihat aku mengenakan dua pakaian yang keduanya bercelup kuning. Maka, beliau berkata, "Sesungguhnya ini termasuk pakaian orang-orang kafir, maka janganlah engkau memakainya." (HR. Muslim)[71]

Hadis di atas dengan tegas menghendaki seorang muslim memiliki dan menunjukkan identitas kemuslimannya meskipun memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka tetapi mereka diajarkan memakainya sebagai penegasan identitas.

Mengenai hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Abdullah bin Umar ra., Rasulullah Saw., bersabda: "Orang yang menyerupai suatu kaum, seolah ia bagian dari kaum tersebut" (HR. Abu Daud, 4031, di

[71] Dikutip dalam Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita, Jilid 4,* (terj.), Chairul Hakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 378.

hasankan oleh Ibnu Hajar di Fathul Bari, 10/282, dishahihkan oleh Ahmad Syakir di 'Umdatut Tafsir, 1/152).[72]

C. Relevansi Adab Berpakaian Bagi Wanita Dalam Kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* Karya Imām Abū Zakariyā Yaḥyā Bin Sharaf An-Nawawiy Ad-Dimashqiy Dengan Konteks Saat Ini

Dengan kemajuan teknologi seperti ini banyak bermunculan model-model dan trend baju muslim wanita yang tidak kalah modern. Bahkan sekarang banyak wanita yang memakai kerudung dengan baju tertutup dan gaya sepadan, sehingga tidak akan mengurangi rasa percaya diri dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Dengan begitu tidak ada lagi istilah "ketinggalan zaman" untuk wanita yang berbusana menurut kaidah Islam. Tidak hanya semata-mata ikut-ikutan trend, kita berpakaian muslim karena Allah Swt.

Seorang wanita memiliki aurat yang paling banyak untuk ditutup dan kebanyakan sedikit dari mereka untuk menutupi auratnya yakni seluruh tubuh dan perhiasannya. Aurat tersebut bisa ditutupi dengan menggunakan hijab syar'i. Hijab ini bisa berupa pakaian ataupun berdiam di dalam rumah. Wanita bisa juga termasuk makhluk yang sifatnya lemah lembut, penuh dengan perasa dan lain sebagainya.

Jilbab diperlukan hanya sebagai ciri pembeda antara perempuan merdeka dari perempuan budak, bukan pembeda antara perempuan muslimah

[72] https://www.liputan6.com/ramadan/read/4266015/6-adab-berpakaian-dalam-islam-yang-perlu-diketahui-umat-muslim, diakses pada tanggal 28 Jan 2021.

dari perempuan non muslimah. Ciri tersebut diletakkan di atas kain kepala atau kerudungnya dan atau dengan menyelimuti tubuhnya sebagian. Jika tidak demikian, maka pertanyaan penting kita adalah apakah sebelum ayat jilbab diturunkan, perempuan-perempuan Arabia saat itu telanjang kepala, tidak mengenakan penutup kepala (kerudung)?

Secara antropologis dan geografis, perempuan-perempuan di wilayah Timur Tengah, muslim maupun non muslim, sebelum Islam sampai hari ini mengenakan penutup kepala. Bahkan bukan hanya perempuan, tetapi juga laki-laki. Laki-laki juga memakai kerudung, yang disebut *kafiyeh* atau *gutrah*, dll. Ini adalah pakaian tradisi mereka. Pemakaian kerudung bagi perempuan dan laki-laki Arab adalah wajar dan sangat sesuai dengan kondisi geografis mereka yang umumnya panas dan berdebu pasir.[73]

Perempuan merdeka yang membedakannya dari seorang budak, sementara perbudakan sudah dihapuskan, maka apakah jilbab masih diperlukan? Ini hanya sekedar bertanya saja. Tidak usah dijawab juga tidak apa-apa.

Beragam pandangan mengenai penafsiran atas pemakaian penutup kepala dan tubuh perempuan tersebut dimaksudkan sebagai mekanisme perlindungan terhadap perempuan dalam tradisi dan etika sosial Arabia saat itu.

Problemnya, belakangan ini persepsi umum memperlihatkan bahwa berjilbab atau berhijab menjadi ukuran perempuan yang baik-baik, solehah

[73] Husein Muhammad, *Jilbab & Aurat* (Yogyakarta: Aksarasatu, 2020), 20-21.

dan berakhlak karimah. Ini problem krusial. Pertanyaannya adalah apakah ada jaminan bahwa perempuan berjilbab/berhijab/berkerudung rapat adalah pasti seorang perempuan yang baik, solehah dan berakhlaq mulia? Demikian pula sebaliknya, apakah perempuan yang tidak berjilbab/berhijab/berkerudung rapat pasti perempuan yang berakhlak rendah bukan perempuan sholihah?

Realitas sosial memperlihatkan kepada kita bahwa banyak perempuan yang tak berjilbab atau berkerudung ketat justru terlebih salihah dari perempuan yang berjilbab atau berkerudung ketat. Bahkan pada masa lalu selama berabad-abad, di negeri ini, ibu-ibu dan para istri ulama besar hanya mengenakan kerudung dengan membiarkan sebagian rambut dan leher tetap terbuka. Para suami mereka yang ulama itu tidak pula memasalahkannya. Tetapi tidak juga menolak kenyataan bahwa banyak pula perempuan yang berjilbab berakhlak mulia dan salihah ini sesuatu yang relatif saja.[74]

Jika kita berharap agar kaum perempuan berpakaian secara lebih tertutup, maka tentu saja sah dan tidak masalah. Akan tetapi untuk kepentingan ini diperlukan cara-cara persuasif, melalui pendidikan moral, penciptaan tradisi yang menghormati perempuan dan tidak melibatkan intervensi negara.

Hal yang paling utama untuk dipertimbangkan dalam isu ini atau isu isu lain yang sejenis adalah bagaimana kita dapat menciptakan ruang-ruang sosial dan mekanisme aturan tertentu agar tubuh manusia, terutama

[74] Ibid., hal 26.

perempuan, tidak dieksploitasi untuk kepentingan-kepentingan dan hasrat-hasrat biologis yang rendah dan murahan.

Mungkinkah perlindungan bagi perempuan dilakukan atau dibuatkan rumusannya tanpa harus membatasi hak-haknya untuk berekspresi dan aktualisasi diri dalam ruang sosial? Hal paling penting lainnya dan sejatinya paling mendasar adalah bagaimana kita mampu menciptakan sekaligus mensosialisasikan cara pandang individu maupun sosial yang menghormati dirinya sendiri dan menghormati yang lain, tanpa perlu membedakan status sosial dan latar belakang identitas seseorang termasuk jenis kelamin, serta tidak merendahkan atau melecehkannya, apalagi melakukan kekerasan seksual.

Cara ini lebih mendasar, sehingga kaum perempuan tetap dapat menjalani hidupnya di mana saja dan kapan saja tanpa harus dihantui oleh rasa cemas dan takut akan mata jalang laki-laki yang tak beradab.[75]

Ada banyak sekali ayat yang membahas tentang wanita dengan cara berpakaian muslimah. Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Kapanpun, di manapun dan bagaimanapun manusia beranggapan bahwa pakaian merupakan kebutuhan. Akhir-akhir ini banyak kita menjumpai khususnya wanita, baik remaja maupun dewasa mengenakan pakaian yang ketat ataupun yang keterlaluan. Tetapi tak jarang juga yang memakai pakaian yang tertutup meskipun longgar tetapi dilihat oleh orang lain itu terlihat tidak sopan. Maksud dari tidak sopan disini yakni keterlaluan, ataupun terlihat

[75] Ibid., hal 90.

sangat mewah. Seharusnya sebagai seorang Islam terutama perempuan wajib menjaga perhiasannya dari orang yang bukan muhrim. Dengan hal itu akan menjauhkan dari godaan laki-laki lain.

Oleh karena itu, sebaiknya berpakaian yang sekiranya menutupi aurat dan perhiasan sewajarnya saja, tidaklah dengan serba mewah atau terlalu longgar. Terpenting aurat tertutup dan tidak terlalu mengikat laki-laki.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adab berrpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* dan relevansinya dengan konteks saat ini yaitu:

1. Anjuran berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*, yaitu:
   a. Menutup aurat

      Menutup aurat di sini tidak hanya menutup aurat melainkan tidak membentuk lekuk tubuh, sebab berpakaian bisa menunjukkan kepribadian seseorang dan dapat menurunkan nilai jati diri.

   b. Membaca do'a

      Rasulullah Saw., menganjurkan agar setiap perbuatan yang baik dimulai dengan ucapan *basmalah*.

   c. Memakai pakaian sederhana

      Pakaian yang terlalu mencolok akan lebih menarik perhatian pandangan laki-laki serta menimbulkan fitnah dan bisa juga menimbulkan rasa minder, iri, dengki, sombong bahkan takabur, baik pada pemakainya atau orang-orang yang melihatnya.

   d. Memulai anggota kanan

      Saat akan memakai pakaian dan melakukan segala urusan, hendaknya untuk mendahulukannya dari sebelah kanan.

e. Menggunakan pakaian longgar

Menggunakan pakaian yang longgar adalah tidak hanya salah satu upaya untuk menutup aurat juga, karena menutup aurat tidak hanya soal menutupi bagian tubuhnya saja juga dalam dunia kesehatan menganjurkan pakaian yang longgar agar kulit kita memiliki ruang gerak yang leluasa serta ruang nafas bagi kulit kita.

2. Larangan berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*, yaitu:

a. Tidak boleh sombong

Menggunakan pakaian dengan sikap yang sombong atau *takabur*, dilarang oleh agama Islam. Allah Swt., tidak akan melihat kepada orang yang melabuhkan kainnya karena sombong.

b. Tidak boleh bermewah-mewahan

Mengenai hal ini adalah pakaian yang mencolok, terlalu mahal atau terlalu begitu mewah, atau pakaian yang mengundang perhatian dari orang lain karena pakaian tersebut tidak umum dipakai oleh masyarakat bersangkutan.

c. Jangan berlebih-lebihan

d. Jangan berdandan dengan dandanan jahiliyah

Maksud dari pakaian jahiliyah yakni pakaian yang memperlihatkan mahkota, perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang ada dalam tubuhnya yang mestinya ditutup dibalik jilbabnya karena hal itu dapat menggoda kaum lelaki.

e. Jangan menyerupai pakaian lawan jenis

Selalu pertimbangkan jenis pakaian yang akan dikenakan, agar tidak menyerupai lawan jenis, mengingat hal tersebut sangat dibenci oleh Allah Swt., dan Nabi Saw.

f. Jangan menyerupai pendeta

Baju pendeta yang dimaksudkan disini yaitu pada krah atau lehernya terdapat garis putih terbuat dari kain/plastik yang bisa dilepas pakai.

g. Tidak transparan

Jangan sampai umat muslim memakai pakaian yang transparan atau tembus pandang, karena dengan menggunakan jenis pakaian tersebut jusru akan memperlihatkan bentuk tubuh.

h. Tidak menyerupai pakaian orang kafir

Pakaian tersebut dapat disebut menyerupai orang kafir apabila suatu pakaian memang menjadi ciri khas dari orang kafir.

3. Relevansi adab berpakaian bagi wanita dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* dengan konteks saat ini adalah realitas sosial memperlihatkan kepada kita bahwa banyak perempuan yang tak berjilbab justru terlebih salihah dari perempuan yang berjilbab. Juga persepsi umum memperlihatkan bahwa berjilbab atau berhijab menjadi ukuran perempuan yang baik-baik, solehah dan berakhlak karimah. Akhir-akhir ini banyak kita menjumpai khususnya wanita, baik remaja maupun dewasa mengenakan pakaian yang ketat ataupun yang keterlaluan. Tetapi tak jarang juga yang memakai pakaian yang tertutup meskipun longgar tetapi dilihatnya oleh orang lain itu

terlihat tidak sopan. Maksud dari tidak sopan disini yakni keterlaluan, ataupun terlihat sangat mewah. Seharusnya sebagai seorang Islam terutama perempuan wajib menjaga perhiasannya dari orang yang bukan muhrim karena dengan hal itu akan menjauhkan dari godaan laki-laki lain. Oleh karena itu, sebaiknya berpakaian yang sekiranya menutupi aurat dan perhiasan sewajarnya saja. Tidaklah dengan serba mewah atau terlalu longgar, yang terpenting aurat tertutup dan tidak mengikat laki-laki.

B. Saran-saran

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca, semoga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mudah-mudahan tidak lagi mau membuka aurat di manapun berada. Kesimpulan akhir yang penulis capai bukanlah sebuah kebenaran yang mutlak, akan tetapi masih membutuhkan banyak pertimbangan baik yang bersifat praktis maupun akademis.

Bagi peneliti, dapat memberi ilmu baru, terutama dalam memandang dan menyikapi fenomena-fenomena berpakaian bagi wanita yang terjadi di masyarakat saat ini.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abineno. *Sekitar Etika dan Soal-Soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Ahmad, Syaikh Nada Abu. *300 Dosa yang Diremehkan Wanita*. Solo: Kiswah Media, 2014.

Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Emansipasi Adakah dalam Islam: Suatu Tinjauan Syari'at Islam tentang Kehidupan Wanita, (terj.) Muhammad Utsman Hatim*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Al-Barry, Pius A Partanto dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

Al-Ghifari, Abu. *Remaja Korban Mode*. Bandung: Mujahid Press, 2003.

Al-Thahthawi, Rifa'ah Rafi'. *Buku Harian Muslimah*. Yogyakarta: Sabil, 2015.

An-Nawawi, Imam. *Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Darul Haq, 2018.

Anwar, Rosihun. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Arief, Andi Muhammad. *Jilbab Kok Gitu? Koreksi Jilbab Indonesia*. Solo: Maktabah Ta'awuniyah, 2008.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Asy-Syaqawi, Syaikh Amin bin Abdullah. *Adab Berpakaian bagi wanita, (terj.) Abu Umamah Arif Hidayatullah*. PDF ISLAM HOUSE: 2014.

Djatmika, Rahmat. *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992.

Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf (terj.)Masturi Irham dan Asmu'i Taman*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.

Ghafur, Waryono Abdul. *Hidup Bersama al-Qur'an: Jawaban al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.

Halim, M. Nipan Abdul. *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: 2000

Haris, Abd. *Etika Hamka*. Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press, 2010.

https://dalamislam.com/akhlaq/cara-berpakaian bagi wanita-wanita-muslimah, diakses 28 Jan 2021.

https://www.liputan6.com/ramadan/read/4266015/6-adab-berpakaian bagi wanita-dalam-islam-yang-perlu-diketahui-umat-muslim, diakses 28 Jan 2021.

Muhammad, Husein. *Jilbab & Aurat*. Yogyakarta: Aksarasatu, 2020.

Muhammad, Su'aib H. *5 Pesan al-Qur'an*. UIN Maliki Press: Malang, 2011.

Mulyani, Euis Sri. *Kumpulan Do'a Sehari-hari*.Subdit Publikasi Dakwah dan HBI, 2013.

Munandar, Aris. *Adab Berpakaian bagi Wanita*.PDF E-book, 2008.

Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah (terj.) Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf* .PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke 2, 2002.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012.

Shabir, Muslich. *Terjemah Riyadush Shalihin 1*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004.

Shahrur, Muhammad. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab, M. Quraish. *Kisan dan Hikmah Kehidupan*, (online), http://www.mizan.com, diakses 16 Februari 2020.

Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. PT. Mizan Pustaka: Bandung, 1996.

Shohib, Muhammad. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT. Rilis Grafika: Jakarta, 2009.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Surtiretna, Nina. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.

PONOROGO

Syamhudi, Kholid. *Sekilas tentang Kitab Riyadhush Shalihin*, diakses dari https://muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhus-shalihin.html, diakses 12 Maret 2021.

Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita, Jilid 4, (terj.), Chairul Hakim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Taimiyah, Syaikh Ibnu (dkk). *Jilbab dan Cadar: dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, (terj.) Abu Said al-Anshori*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.

Tarbiyah, Jurusan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2020.

Thaib, Ismail. *Risalah Akhlak*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984.

Yudhasmara, Audi. *Etika Berbusana dan Berpakaian bagi Wanita*, (online), http://korananakindonesia.wordpress.com/2009/12/06/etika-berbusana-dan-berpakaian bagi wanita/, diakses 16 Februari 2020.

PONOROGO